

**PELAYANAN PERPUSTAKAAN RAMAH ANAK DI DINAS
PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

WITRIA

NIM: 200503105

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
TAHUN 2025**

**PELAYANAN PERPUSTAKAAN RAMAH ANAK DI DINAS
PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN)
Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

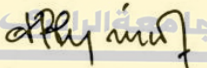
Diajukan Oleh:

WITRIA
NIM. 200503105

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Perpustakaan

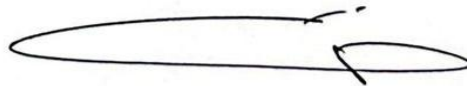
Disetujui Untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Nurhayati Ali Hasan, M.L.I.S.
NIP. 197307281999032002

Disetujui Oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan



Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS
NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

PELAYANAN PERPUSTAKAAN RAMAH ANAK DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN ACEH

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan **Dinyatakan Lulus** Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal:
Senin, 11 Mei 2026 M
23 Dzulqa'idah 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,



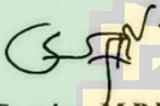
Nurhayati Ali Hasan, M.LIS.
NIP. 197307281999032002

Sekretaris,



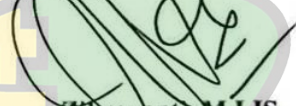
Siti Aminah, S.IP., M.MLS
NUPN. 9920113333

Penguji I,



Dr. Suraiya, M.Pd.
NIP. 197511022003122002

Penguji II,



Zikrayanti, M.LIS
NIP. 198411242023212023

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Syarifuddin, M.Ag., Ph.D
NIP. 197801011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Witria
NIM : 200503105
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Ilmu Perpustakaan
Judul Skripsi : Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak Di Dinas
Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Banda Aceh, 28 Agustus 2026

Yang Membuat Pernyataan,




Witria
200503105

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh”. Shalawat dan salam keharibaan baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umat-Nya, sehingga kita dapat merasakan kenikmatan iman dan islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (S-1) pada program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sehubungan dengan itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu yang saya cintai, selain mengucapkan rasa syukur, saya juga menyampaikan terima kasih yang tulus atas segala bantuan yang telah diberikan, baik dukungan emosional maupun materi yang tidak ternilai harganya.
2. Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Syarifuddin, M.Ag., PhD. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS, selaku Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan, Bapak T Mulkan Safri M.IP., selaku Sekretaris Prodi Ilmu Perpustakaan, dan Bapak Suriyani.S. Ag. M.Pd. selaku Penasehat Akademik di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ucapan terima kasih penulis kepada pembimbing ibu Nurhayati Ali Hasan, M.LIS. selaku pembimbing Skripsi.
5. Ucapan terima kasih kepada Kepala Dinas, Bagian Bidang Ruang Anak, Pustakawan, Pemustaka, beserta staff di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Aceh yang telah memberikan arahan dan masukan dalam pemberian informasi yang cukup banyak dan data yang berkaitan dengan masalah yang telah diteliti.

6. Penyampaian rasa terima kasih kepada dosen yang telah memberikan berbagai pengetahuan kepada penulis, serta kepada seluruh civitas akademik di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para senior, junior, serta rekan-rekan seperjuangan baik di dalam maupun di luar Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan dalam proses penyusunan karya tulis ini.

Banda Aceh, 20 Juni 2025

Witria

DAFTAR ISI

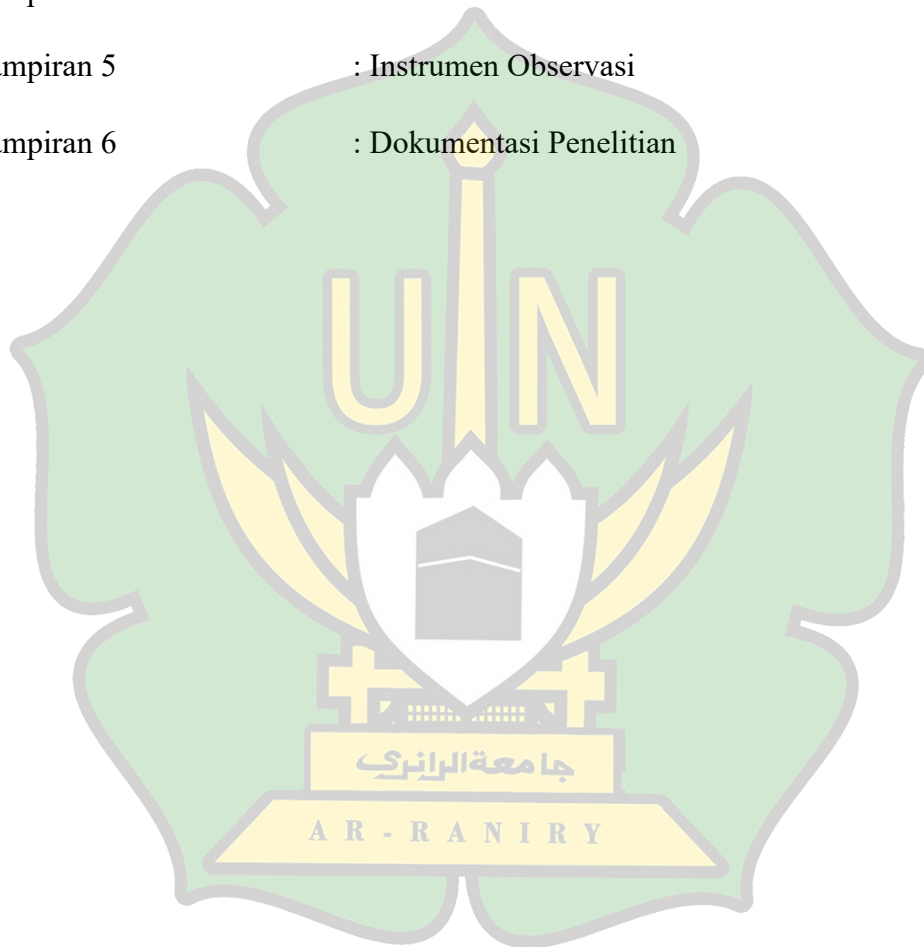
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penejelasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak	11
1. Pengertian Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak	11
2. Fungsi dan Tujuan Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak.....	12
3. Standar Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak	14
4. Jenis-jenis Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak.....	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	18
B. Lokasi Penelitian	19
C. Subjek dan Objek Penelitian	19
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Analisis Data	24
F. Teknik Menguji Kabsahan Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	30
BAB V PENUTUP	35
A. Kesimpulan.....	35

B. Saran.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: SK Bimbingan Skripsi
Lampiran 2	: Surat Izin Penelitian
Lampiran 3	: Surat Balasan Penelitian
Lampiran 4	: Instrumen Wawancara
Lampiran 5	: Instrumen Observasi
Lampiran 6	: Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelayanan perpustakaan ramah anak yang diterapkan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh serta mengidentifikasi pendukung dan kendala dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari pustakawan layanan anak dan pendamping anak, sedangkan objek penelitian adalah pelayanan perpustakaan ramah anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan perpustakaan ramah anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh memerlukan pengembangan yang lebih sistematis melalui penyusunan regulasi, peningkatan fasilitas, penambahan koleksi, serta peningkatan kompetensi pustakawan agar pelayanan yang diberikan dapat berjalan lebih optimal, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Kata Kunci: *Pelayanan Perpustakaan, Perpustakaan Ramah Anak*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang memiliki peranan penting dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, serta pembentukan karakter masyarakat. Sebagai pusat informasi dan sumber belajar, perpustakaan tidak hanya berfungsi untuk menyediakan bahan bacaan, tetapi juga harus mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai kelompok pengguna, termasuk anak-anak. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses terhadap informasi dan pengetahuan melalui pelayanan perpustakaan. Oleh karena itu, perpustakaan perlu mengembangkan layanan khusus untuk anak-anak, termasuk pengadaan koleksi bahan bacaan yang sesuai untuk mendukung peningkatan minat membaca, memiliki staf yang kompeten, dan merancang ruang yang nyaman dan menarik bagi anak-anak.¹

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan ditegaskan bahwa perpustakaan bertanggung jawab dalam menumbuhkan minat baca masyarakat. Hal ini dilakukan agar mereka terbiasa berinteraksi dengan buku, memperoleh pengetahuan baru, dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap berbagai hal di sekitarnya. Anak-anak yang terbiasa mengunjungi perpustakaan akan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengenal berbagai jenis bacaan, memperluas wawasan, serta mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas mereka. Selain itu, keberadaan pustakawan yang kompeten menjadi kunci utama dalam mewujudkan pelayanan perpustakaan yang berkualitas bagi anak-anak. Pustakawan tersebut harus memiliki kemampuan profesional, keterampilan

¹ Elgy Wijayanti, Neila Susanti, dan Yusniah, "Strategi Layanan Anak Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Binjai". *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1.4 (2024), hal. 200.

interpersonal, serta pemahaman psikologis tentang perkembangan anak agar mampu menciptakan layanan yang aman, edukatif, dan menyenangkan.

Perpustakaan umum yang menyediakan layanan ramah anak telah menjadi suatu kebutuhan yang bersifat informatif, edukatif, bahkan rekreatif. Sejalan dengan itu maka perlu juga mempersiapkan tempat, ruang beserta isinya yang menyenangkan, representatif untuk kebutuhan mereka, memfasilitasi dalam proses perkembangan imajinatif dan intelektual anak. Di perpustakaan, anak-anak mendapat pengalaman pertama dengan pembelajaran seumur hidup, perpustakaan memperkenalkan pembaca dan pembelajar untuk masa depan yang menarik, kaya dan beragam sumber daya. Pada prinsipnya semua pelayanan perpustakaan untuk anak bertujuan menjamin bahwa semua anak akan senang membaca mulai dari pertama ia mengenal kata dan gambar sampai pada suatu masa ia menjadi anak dewasa yang secara normal mendapat pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Secara khusus, perpustakaan umum memiliki posisi strategis sebagai ruang publik yang inklusif, terbuka, dan ramah anak. Di perpustakaan, anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan berbagai jenis buku, mengikuti sesi mendongeng, berpartisipasi dalam kegiatan literasi interaktif, dan berjejaring sosial dengan teman sebaya maupun fasilitator. Perpustakaan anak yang dikelola dengan baik dapat menjadi tempat belajar yang menyenangkan bagi anak, berinteraksi dengan pustakawan yang terlatih, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang merangsang minat baca. Oleh karena itu, perpustakaan dapat diposisikan tidak hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai wahana pendidikan nonformal yang mendukung perkembangan literasi.²

Saat ini, banyak perpustakaan yang berada di bawah pengelolaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan belum sepenuhnya menerapkan prinsip-

² Ika Irayana dan Moh Iqbal Assyauqi, "Literasi Emergen Anak Usia Dini : Studi Kasus Di Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan". *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 13.1 (2025), hal. 39.

prinsip ramah anak secara optimal. Permasalahan yang kerap muncul antara lain terbatasnya koleksi bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak, desain ruang yang belum memperhatikan aspek keselamatan dan kenyamanan anak, serta minimnya program literasi yang melibatkan partisipasi aktif anak.

Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Pendidikan Anak Usia Dini menetapkan enam komponen utama standar perpustakaan untuk anak, meliputi: (1) koleksi, yang harus sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak; (2) sarana dan prasarana, yang wajib mendukung lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan edukatif; (3) pelayanan, yang dirancang untuk menumbuhkan minat baca dan pengalaman literasi awal secara optimal; (4) pustakawan yang dituntut memiliki kompetensi khusus dalam melayani anak; (5) penyelenggaraan, yang mengatur sistem operasional sesuai prinsip tata kelola perpustakaan yang baik; serta (6) pengelolaan, yang mencakup aspek manajerial dan administratif yang berkelanjutan.³

Pada peraturan di atas, terdapat poin yang mengatur tentang standar pelayanan perpustakaan untuk anak. Bisa kita simpulkan bahwa pelayanan merupakan seluruh bentuk kegiatan dan upaya yang dilakukan oleh perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi, literasi, serta perkembangan anak usia dini sebagai pemustaka dan tidak hanya terbatas pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga mencakup cara penyajian bahan tersebut, pola interaksi antara pustakawan dengan anak, serta perancangan program layanan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Sejalan dengan ketentuan tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh sebagai lembaga pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mengelola dan mengembangkan layanan perpustakaan yang ramah anak. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh merupakan lembaga

³ Peraturan Perpustakaan Nasional No. 8 Tahun 2024, hal. 1–17.

pemerintah daerah yang memiliki tugas pokok dan fungsi dalam mengelola, mengembangkan, serta melestarikan sumber daya informasi dan arsip di wilayah Provinsi Aceh. Dalam menjalankan perannya sebagai pusat layanan informasi dan literasi masyarakat, dinas ini juga berupaya mengembangkan konsep perpustakaan ramah anak yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dan minat baca terhadap generasi penerus bangsa.⁴

Berdasarkan hasil pengamatan awal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa layanan pada ruang perpustakaan anak masih memerlukan optimalisasi untuk memenuhi prinsip perpustakaan ramah anak. Ruang baca anak yang berlokasi di lantai dua memiliki luas sekitar 5×7 meter, dengan kapasitas yang relatif terbatas serta tata ruang yang terkesan sempit. Kondisi ini berdampak pada tingkat kenyamanan anak, terutama ketika jumlah pengunjung meningkat dalam waktu yang bersamaan. Penataan ruang dengan luas tersebut berpotensi menghambat kebebasan gerak anak dalam melakukan aktivitas membaca maupun kegiatan literasi lainnya, sehingga belum sepenuhnya memenuhi aspek keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas yang menjadi bagian penting dari konsep pelayanan perpustakaan ramah anak. Selain itu, ketersediaan koleksi bahan bacaan anak masih tergolong terbatas, baik dari segi jumlah maupun variasi tema. Kondisi ini memengaruhi kesempatan anak untuk mengeksplorasi bacaan yang sesuai dengan minat, usia, dan tahap perkembangan mereka.

Urgensi penelitian mengenai strategi pelayanan perpustakaan ramah anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas layanan literasi yang sesuai dengan perkembangan anak. Sebagai lembaga yang berperan penting dalam penyediaan akses informasi dan pembelajaran, perpustakaan dituntut

laman ⁴ Modus aceh “Dari Pustaka Keliling Hingga Ruang Baca Ramah Anak”. Diakses pada <https://modusaceh.co/news/pustaka-keliling-hingga-ruang-baca-ramah-anak/index.html>.

mampu menyediakan layanan yang aman, inklusif, menarik, dan mudah diakses oleh seluruh anak.

Pemaparan di atas menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang pelayanan perpustakaan ramah anak. Maka dari itu penulis memilih judul penelitian **“Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pelayanan perpustakaan ramah anak yang diterapkan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh?
2. Apa saja pendukung dan kendala dalam implemestasi pelayanan perpustakaan ramah anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelayanan perpustakaan ramah anak yang diterapkan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
2. Untuk mengidentifikasi pendukung dan kendala dalam pelaksanaan pelayanan perpustakaan ramah anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a) Diharapkan penelitian ini dapat membantu perpustakaan meningkatkan kualitas layanan, memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu perpustakaan, khususnya mengenai layanan ramah anak.

- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a) Menjadi bahan evaluasi bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam meningkatkan kualitas layanan anak.
b) Bagi pembaca, sebagai informasi dan referensi bahan bacaan.

E. Penjelasan Istilah

Penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu istilah kunci agar pembaca dan penulis memiliki pemahaman yang sama dan tidak terjadi perbedaan penafsiran. Adapun istilah kunci yang ada pada penelitian ini yaitu pelayanan perpustakaan ramah anak.

Istilah pelayanan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan memberikan manfaat untuk kepentingan umum dengan mutu yang maksimal dan dapat memenuhi kepuasan pelanggan. Dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung perpustakaan, perpustakaan harus dapat memberikan pelayanan yang mampu memberikan nilai tambah bagi pengunjung perpustakaan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan pelayanan yang baik mulai dari penyediaan buku-buku yang dibutuhkan oleh masyarakat dan memberikan sosialisasi minat baca kepada masyarakat.⁵ Bentuk utama dari pelayanan perpustakaan diantaranya layanan sirkulasi layanan referensi, layanan khusus untuk kelompok tertentu, serta layanan digital.⁶

Sementara itu, perpustakaan ramah anak adalah perpustakaan yang ditujukan untuk anak sampai anak berumur 12-13 tahun.⁷ Perpustakaan

⁵ Ronal Irwantho, Nashriah Akil, dan Ansar Mulkin Bas, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan". *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2.2 (2025), hal. 44.

⁶ Wibowo, "Literasi Digital melalui Akses Teknologi di Perpustakaan Indonesia". *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 9.1 (2021), hal 55.

⁷ Rika Jufriazia Manita dan Fega Nurhidayati, "Analisis Inovasi Layanan Anak "Kurenah Storytelling" Terhadap Peningkatan Kunjungan Pemustaka Di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang". *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1.1 (2022), hal. 49.

ramah anak digambarkan sebagai upaya perpustakaan umum untuk menarik pembaca sebanyak mungkin dan memperkenalkan perpustakaan kepada anak-anak.⁸ Dalam konteks ini, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca atau meminjam buku, tetapi juga sebagai ruang belajar yang menyenangkan dan edukatif bagi anak-anak.

Adapun istilah pelayanan perpustakaan ramah anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh bentuk kegiatan dan upaya yang dilakukan oleh perpustakaan dalam memberikan layanan kepada anak-anak sebagai pemustaka dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan karakteristik perkembangan mereka.

Dengan demikian, penjelasan mengenai istilah pelayanan perpustakaan dan perpustakaan ramah anak menjadi landasan konseptual yang penting dalam penelitian ini. Pemahaman yang tepat terhadap kedua istilah tersebut memungkinkan penulis untuk melakukan analisis secara lebih terarah dalam mengkaji strategi pelayanan yang diterapkan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Selain itu, definisi yang telah dijabarkan juga menjadi acuan dalam menilai sejauh mana layanan yang tersedia telah memenuhi kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak.

⁸ Nurul Fadhilah, "Peran Pustakawan Dalam Pemanfaatan Layanan Anak Di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*, (2022), hal. 4.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Melalui penelusuran terhadap berbagai sumber dan penelitian terdahulu, penulis memperoleh beberapa referensi yang dinilai memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, diantaranya:

Artikel yang ditulis oleh Eri Susanti, Fathul Huda dan Brian Rahma pada tahun 2025 dengan judul “Optimalisasi Perpustakaan Ramah Anak di MI Roudlotut Thullab Cepit Desa Bagus Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung: Pendekatan Participatory Action Research”. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan di MI Roudlotut Thullab Cepit Desa Bagus Kecamatan Parakan kabupaten Temanggung sebagai perpustakaan ramah anak melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Melalui kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, serta komunitas literasi Forum Anak Kabupaten Temanggung dan Temanggung Book Party, dilakukan serangkaian intervensi untuk meningkatkan fungsi perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat baca, aksesibilitas perpustakaan, serta keterampilan literasi siswa. Studi ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengelolaan perpustakaan berbasis komunitas sebagai salah satu solusi inovatif dalam meningkatkan literasi di sekolah-sekolah berbasis agama.⁹

Lalu Skripsi yang ditulis oleh Afrizal Sigit Syahputra pada tahun 2020 yang berjudul “Perancangan Perpustakaan Ramah Anak Sebagai Pusat Edukasi dan Pengembangan Jati Diri Anak di Blora”. Penelitian ini

⁹ Brian Rahma, Eri Susanti, Fathul Huda, “Optimalisasi Perpustakaan Ramah Anak di MI Roudlotut Thullab Cepit Desa Bagus Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung: Pendekatan Participatory Action Research”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.1 (2025), hal. 11.

menggunakan metode kualitatif deskriptif dari hasil penelitian tentang perpustakaan dan pola perilaku anak di Blora. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan perpustakaan ramah anak di Blora merupakan rekomendasi desain untuk mengatasi permasalahan kurangnya minat membaca buku pada anak-anak dan mengatasi pendidikan di Blora yang kian menurun. Kondisi karakteristik anak yang berbeda-beda pada periode TK – SMA menyebabkan perlu adanya rancangan desain yang mampu menampung kebutuhan anak. Perancangan perpustakaan ramah anak dengan pemenuhan fasilitas penunjang yang memadai sehingga dapat meningkatkan potensi kreatifitas, mutu pendidikan, minat dan bakat anak di Kota Blora. Perancangan perpustakaan ramah anak di Blora juga dapat sebagai sarana edukasi masyarakat tentang besarnya potensi yang dimiliki oleh Kota Blora. Adanya kekhawatiran tentang krisis kesadaran budaya lokal yang kian dilupakan, perlu adanya upaya pencegahan melalui dunia arsitektur yaitu salah satunya pada perancangan perpustakaan ramah anak di Blora dengan konsep arsitektur vernakular.¹⁰

Terakhir, artikel yang ditulis oleh Wahyuni Lailatul Sholikha pada tahun 2023 yang berjudul “Pengelolaan Perpustakaan Ramah Anak Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa”. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan ramah anak di SDN Pagerwojo sudah baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi. Kendala dalam perpustakaan ramah anak yaitu pengelolaan perpustakaan belum menuju pengelolaan perpustakaan digital.¹¹

¹⁰ Afrizal Sigit Syahputra, “Perancangan Perpustakaan Ramah Anak Sebagai Pusat Edukasi dan Pengembangan Jati Diri Anak di Blora”. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta (2020), hal. 1.

¹¹ Wahyuni Lailatul Sholikha, “Pengelolaan Perpustakaan Ramah Anak Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa”. *Academia Open*, 8.1 (2023), hal. 1.

Persamaan antara penelitian ini dengan artikel yang ditulis oleh Eri Susanti, Fathul Huda, dan Brian Rahma terletak pada fokus yang sama terhadap pengembangan perpustakaan ramah anak, khususnya dalam upaya meningkatkan kenyamanan, aksesibilitas, serta minat baca anak. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada konteks dan tujuan penelitian. Penelitian Eri dan rekan-rekan berorientasi pada optimalisasi fungsi perpustakaan melalui pendekatan partisipatif, sedangkan penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi strategi pelayanan ramah anak pada ranah perpustakaan umum.

Selanjutnya, penelitian Afrizal Sigit Syahputra memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan anak melalui penyediaan fasilitas dan layanan yang mendukung terciptanya perpustakaan ramah anak. Meskipun demikian, perbedaan utama terletak pada lingkup kajian. Afrizal menitikberatkan penelitiannya pada aspek arsitektural, yang meliputi desain bangunan, tata ruang, serta fasilitas fisik perpustakaan. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada strategi pelayanan yang mencakup program, layanan, serta kebijakan yang bersifat non-fisik.

Adapun persamaan penelitian ini dengan artikel yang ditulis oleh Wahyuni Lailatul Sholikha terletak pada perhatian yang sama terhadap peran perpustakaan ramah anak dalam meningkatkan minat baca siswa. Perbedaannya terlihat pada fokus kajian masing-masing. Wahyuni menekankan penelitian pada aspek pengelolaan perpustakaan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi layanan. Sebaliknya, penelitian ini menitikberatkan pada strategi pelayanan ramah anak yang diterapkan di perpustakaan umum sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas layanan yang berorientasi pada kebutuhan anak.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini memiliki persamaan dengan sejumlah penelitian terdahulu dalam hal perhatian terhadap pengembangan perpustakaan ramah anak dan peningkatan minat baca anak,

penelitian ini lebih membahas dari segi fokus dan ruang lingkup kajian. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi pelayanan ramah anak yang diterapkan di perpustakaan umum, baik melalui program, layanan, maupun kebijakan yang bersifat non-fisik. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini berupaya melengkapi dan memperluas hasil penelitian sebelumnya, serta memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan konsep dan praktik pelayanan perpustakaan ramah anak yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak di perpustakaan umum.

B. Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak

1. Pengertian Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak

Menurut Joan M. Reitz pelayanan perpustakaan ramah anak adalah pelayanan perpustakaan yang ditujukan untuk anak sampai anak berumur 12-13 tahun, di dalamnya termasuk pengembangan koleksi anak muda, *lapsit services* atau layanan untuk bayi dan balita (0–3 tahun) bersama orang tua atau pengasuh, mendongeng, membantu pengajaran dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, program summer reading, biasanya disediakan oleh pustakawan anak di ruang anak yang ada di perpustakaan umum, desain ruangan anak tentunya berbeda dengan ruangan layanan umum, dan juga layanan khusus tertentu.¹²

Tilal Afian dalam penelitiannya mendefinisikan pelayanan perpustakaan ramah anak sebagai kegiatan yang mendalami, menggambarkan, dan menjelaskan aspek-aspek peranan pelayanan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca, dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak sebagai pemustaka.¹³

¹² Rika Jufriazia Manita dan Fega Nurhidayati, "Analisis Inovasi Layanan Anak "Kurenah Storytelling" Terhadap Peningkatan Kunjungan Pemustaka Di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang". *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1.1 (2022), hal. 49.

¹³ Tilal Afian, "Inovasi Pelayanan Perpustakaan Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Minat Baca". *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 11.1 (2023), hal. 98–103.

Giga Sagita dan Resty Jayanti Fakhlina dalam penelitiannya memberikan definisi bahwa pelayanan perpustakaan ramah anak adalah perpustakaan yang mampu memberikan manfaat bagi pemustaka anak, dengan mempertimbangkan karakter unik dari pemustaka anak tersebut sebagai tantangan tersendiri. Pustakawan perlu menghadirkan inovasi dalam kegiatan layanan rutin serta mengadopsi kegiatan kreatif lainnya untuk menarik hati pemustaka anak sebagai perwujudan pustakawan dalam menumbuhkan kecintaan literasi sejak dini.¹⁴

Daskalakes dan Cahill menjelaskan bahwa pelayanan perpustakaan anak (*children's library services*) yang ramah adalah pelayanan yang memberikan peluang belajar yang kaya bagi anak-anak kecil dan pengasuh mereka, dengan pustakawan yang menyadari kebutuhan akut untuk mendukung populasi yang beragam dalam komunitas layanan mereka dan secara kolektif menggunakan beragam akomodasi serta strategi untuk memfasilitasi inklusi semua anak.¹⁵

Terakhir dari Dispersip Kalimantan Tengah mengartikan perpustakaan ramah anak sebagai layanan perpustakaan yang menyediakan fasilitas ruang baca khusus anak dengan berbagai koleksi buku yang dapat dipinjam maupun dibaca di tempat, serta menyelenggarakan kegiatan seperti bernyanyi bersama, *storytelling*, dan berbagai kegiatan menyenangkan lainnya yang dapat membawa anak belajar sambil bermain.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pelayanan perpustakaan ramah anak merupakan bentuk layanan perpustakaan yang dirancang dengan memperhatikan kebutuhan,

¹⁴ Gita Sagita dan Resty Jayanti Fakhlina, "Mempersiapkan Pustakawan Kreatif Untuk Melayani Pemustaka Anak". *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 3.2 (2023), hal. 214–226.

¹⁵ Derek Daskalakes dan Maria Cahill, "We're All Pretty Welcoming: Inclusion of Children With Disabilities in Library Storytime Programs". *Journal of Early Intervention*, 46.3 (2024).

¹⁶ Dinas Perpustakaan dan Aesip Provinsi Kalimantan Tengah (2024). Layanan Perpustakaan Ramah Anak di Perpustakaan Kalteng. dispersip.kalteng.go.id.

karakteristik, serta perkembangan anak sebagai pemustaka. Pelayanan ini tidak hanya berfokus pada penyediaan koleksi bacaan, tetapi juga mencakup penyediaan ruang yang nyaman dan aman, kegiatan edukatif dan kreatif, serta pendekatan layanan yang inklusif bagi seluruh anak. Dalam pelaksanaannya, pustakawan dituntut untuk mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan melalui berbagai inovasi layanan sehingga perpustakaan dapat menjadi sarana pembelajaran, pengembangan literasi, sekaligus tempat bermain dan berekspresi bagi anak-anak.

2. Fungsi Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak

Secara umum, fungsi pelayanan perpustakaan ramah anak sejalan dengan fungsi perpustakaan pada umumnya yaitu memberikan layanan yang berfokus pada kebutuhan, kenyamanan, dan perkembangan anak sebagai pemustaka. Lebih lanjut, fungsi pelayanan perpustakaan ramah anak menurut *International Federation Library Association and Intitution* (IFLA) diantaranya: memfasilitasi hak setiap anak untuk memperoleh informasi manfaat fungsional, visual digital, media literasi, pengembangan budaya, pengembangan kegiatan membaca, pembelajaran sepanjang hayat, dan hiburan.¹⁷

Perpustakaan ramah anak memiliki beberapa fungsi khusus yang mendukung perkembangan anak. Menurut para ahli, fungsi tersebut meliputi fungsi edukatif dan peningkatan literasi, fungsi rekreasi, serta fungsi sosialisasi dan pengembangan karakter. Ketiga fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Fungsi edukatif dan peningkatan literasi anak

¹⁷ Gita Sagita dan Resty Jayanti Fakhlina, "Mempersiapkan Pustakawan Kreatif Untuk Melayani Pemustaka Anak". *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 3.2 (2023), hal. 216.

Asita dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perpustakaan ramah anak berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan literasi anak, terutama dalam meningkatkan minat baca yang menurun.¹⁸ Fungsi edukatif ini salah satunya diwujudkan oleh Perpustakaan Nasional RI melalui program *Read Aloud*, yaitu kegiatan membacakan buku secara nyaring kepada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mendapat antusiasme yang tinggi dari pemustaka anak dalam mengikuti kegiatan literasi.¹⁹

b. Fungsi rekreasi

Fungsi rekreasi menjadi penting karena pemustaka khususnya anak-anak tidak hanya membutuhkan informasi akademik, tetapi juga ruang untuk bersantai, melepas lelah, dan mengurangi kejenuhan. Fungsi rekreasi perpustakaan diwujudkan melalui penyediaan koleksi dan layanan yang bersifat rekreatif, seperti novel, majalah, koleksi audiovisual, serta kegiatan pendukung seperti bedah buku, pemutaran film, pameran, dan perlombaan literasi. Selain koleksi, pemenuhan fungsi rekreasi juga menuntut ketersediaan fasilitas seperti layanan audio visual, multimedia, ruang baca santai, layanan anak, dan ruang terbuka literasi.²⁰

Perpustakaan Daerah Kabupaten Deli Serdang telah menerapkan fungsi rekreatif melalui kegiatan layanan anak di perpustakaan, salah satunya program “Wisata Baca” atau “Kunjungan Baca” yang dilaksanakan secara rutin. Selain itu, melalui bidang Pembinaan dan Pembudayaan Gemar Baca, perpustakaan menghadirkan pendongeng

¹⁸ Asita Salsabilla Maharani, Afrelya Rindi Antika, Devita Sa'diyah, Julianto, dan Ari Kusmiati Ningsih, “Pemberdayaan Perpustakaan Ramah Anak Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SDN Sidokare IV”. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.2 (2024).

¹⁹ Miftah Ma'rifatul Latifah, Fransiska Timoria Samosir, Lailatus Sa'diyah, “Program layanan anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai upaya peningkatan literasi anak”. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12.2 (2024).

²⁰ Nia Safita, Zikrayanti, Nazaruddin, “Analisis Pemenuhan Fungsi Rekreasi Bagi Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah”. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 9.2 (2025), hal. 438.

dari komunitas Kampung Dongeng untuk memberikan hiburan sekaligus pengalaman literasi yang menyenangkan bagi anak.²¹

c. Fungsi sosialisasi dan pengembangan karakter anak

Perpustakaan ramah anak juga berfungsi sebagai ruang sosialisasi bagi anak untuk berinteraksi dengan sebayanya maupun dengan pustakawan. Kunjungan rutin ke perpustakaan dinilai membiasakan anak dengan aktivitas membaca sekaligus mendukung kemampuan pengembangan diri melalui interaksi sosial.²² Selain itu, keterlibatan orang tua turut memperkuat fungsi ini, yang mana pola interaksi orang tua dengan anak selama pengasuhan berkontribusi pada terbentuknya kebiasaan membaca yang akan terbawa hingga anak beranjak dewasa.

Fungsi sosialisasi terlihat dari kegiatan yang mendorong interaksi anak dengan sebaya maupun pustakawan secara rutin. Studi tentang pengelolaan Perpustakaan Ramah Anak Palnam Banjarmasin turut mendokumentasikan bahwa kunjungan rutin anak ke perpustakaan membiasakan mereka berinteraksi sosial sekaligus mengembangkan kemampuan diri melalui kegiatan bersama.²³

3. Tujuan Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak

Menurut Joan M. Reitz, tujuan dari pelayanan perpustakaan ramah anak adalah untuk dapat memenuhi hak anak-anak dalam mendapatkan informasi memanfaatkan berbagai macam fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan secara aman dan nyaman.²⁴ Secara lebih

²¹ Salsabila Naqiyyah Melfan, Abdul Karim Batubara, "Efektivitas Program Kegiatan Layanan Anak Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Deli Serdang". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5.1 (2023).

²² Muslimah, "Pengelolaan Fasilitas Perpustakaan Ramah Anak Palnam Banjarmasin untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Usia Dini". Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin.

²³ *Ibid.*

²⁴ Rika Jufriazia Manita dan Fega Nurhidayati, "Analisis Inovasi Layanan Anak "Kurenah Storytelling" Terhadap Peningkatan Kunjungan Pemustaka Di Perpustakaan Daerah Kota Padang Panjang". *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1.1 (2022), hal. 49.

luas, Derek Daskalakes dan Maria Cahill juga menjelaskan bahwa perpustakaan anak bertujuan menunjukkan komitmen terhadap keberagaman, inklusi, dan keadilan sosial dalam bekerja dengan komunitas lokal mereka, dengan menyediakan layanan, program, dan sumber daya yang mencerminkan kebutuhan khusus komunitas tersebut.²⁵

Selain itu, Miftah dalam penelitiannya mengemukakan tujuan khusus dari pelayanan perpustakaan ramah anak diantaranya:²⁶

a. Menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca anak

Kemampuan membaca sangat penting bagi anak-anak karena mereka akan mendapatkan banyak informasi dengan membaca. Kegiatan membaca ini harus dilatih sejak usia dini, dengan memberikan bahan bacaan kepada anak-anak sejak kecil dan membuat ruangan khusus membaca untuk anak-anak.²⁷ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari elgy wijayanti bahwasanya pengenalan bahan bacaan yang tepat kepada anak-anak dapat merangsang imajinasi dan kreativitas mereka sejak usia dini.²⁸ Dengan demikian, penyediaan koleksi bacaan yang sesuai serta lingkungan membaca yang nyaman dan ramah anak menjadi bagian penting dalam mendukung tumbuhnya minat baca, kreativitas, dan perkembangan pengetahuan anak.

²⁵ Derek Daskalakes dan Maria Cahill, "We're All Pretty Welcoming: Inclusion of Children With Disabilities in Library Storytime Programs". *Journal of Early Intervention*, 46.3 (2024).

²⁶ Miftah Ma'rifatul Latifah, Fransiska Timoria Samosir, dan Lailatus Sa'diyah, "Program Layanan Anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak". *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12.2 (2024), hal. 202.

²⁷ Miftah Ma'rifatul Latifah, Fransiska Timoria Samosir, dan Lailatus Sa'diyah, "Program Layanan Anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak". *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12.2 (2024), hal. 202.

²⁸ Elgy Wijayanti, Neila Susanti, dan Yusniah, "Strategi Layanan Anak Dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Binjai". *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1.4 (2024), hal. 200.

b. Membangun koneksi emosional dan interaksi sosial anak

Membangun koneksi sosial dan emosional pada anak merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Anak-anak yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik cenderung memiliki kemampuan untuk beradaptasi lebih mudah dalam lingkungan sosial dan menunjukkan sikap empati yang lebih tinggi.²⁹ Penelitian dari Yulia menjelaskan bahwa, anak-anak dapat melabeli emosi yang mereka rasakan dan mengetahui cara menyampaikannya yang berkaitan dengan emosi. Untuk itu, perpustakaan memiliki potensi besar sebagai ruang terapi sekaligus pusat penguatan karakter anak.³⁰

Dengan demikian, perpustakaan ramah anak dapat menjadi ruang yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh sekaligus berkontribusi dalam interaksi dan keterampilan sosial emosional sejak usia dini.

c. Menyediakan sarana dan prasarana yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak

Menurut teori Virginia A. Walter, seorang pakar layanan perpustakaan anak, berpendapat bahwa ruang perpustakaan anak sebaiknya didesain agar fleksibel dan menarik, memungkinkan anak-anak untuk bergerak bebas dan aktif secara fisik (bukan hanya duduk pasif), mengeksplorasi materi bacaan dan alat bantu belajar melalui interaksi langsung, merasa nyaman dan aman, seperti di lingkungan bermain. Hal tersebut selaras dengan teori dari Pratiwi, bahwa fasilitas untuk anak-anak adalah fasilitas pendidikan anak yang mana mereka tidak membaca buku saja, namun juga dapat

²⁹ Sri Jumiatty Permatasari, "Membangun Koneksi Sosial dan Emosional pada Anak Usia Dini". *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1.2 (2025), hal. 71.

³⁰ Yulia Novita Sari, Fatoni Achmad, Sahrani Udin, dan Nurhalisa Attamimi, "Pemanfaatan Perpustakaan untuk Bibliotherapy pada Anak Usia Dini di PAUD Pembina 1 Kota Ternate". *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2 (2025), hal. 58.

belajar sambil bermain dengan permainan yang edukatif dan mendidik.

Dengan demikian, ruang perpustakaan ramah anak perlu dirancang tidak hanya sebagai tempat untuk membaca, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung proses belajar, bermain, dan bereksplorasi. Penyediaan ruang yang fleksibel, aman, nyaman, serta dilengkapi fasilitas dan permainan edukatif dapat mendorong anak untuk lebih aktif berinteraksi dengan lingkungan perpustakaan.

4. Manfaat Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak

Manfaat pelayanan perpustakaan harus berjalan selaras dengan tujuannya agar setiap layanan yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan serta mendukung perkembangan pemustaka khususnya anak-anak. Pada tataran paling luas, manfaat pelayanan perpustakaan ramah anak adalah mendukung Peningkatan Kualitas Literasi anak. Hasil studi *The World's Most Literate Nations* pada 2016 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara yang diteliti, sementara data Perpustakaan Nasional RI tahun 2017 mencatat tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia masih berada pada kategori rendah.³¹

Secara khusus, manfaat pelayanan perpustakaan ramah anak dirasakan langsung oleh anak dalam bentuk peningkatan minat dan kemampuan membaca. Anak usia 8 hingga 16 tahun yang secara rutin memanfaatkan layanan perpustakaan memiliki peluang hampir dua kali lipat lebih besar untuk menjadi pembaca yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memanfaatkannya. Program-program seperti sesi dongeng, pertunjukan boneka, dan lokakarya kreatif juga dinilai mampu meningkatkan minat anak terhadap buku sekaligus membantu mereka

³¹ Dinus Lib, "Manfaat Keberadaan Perpustakaan Desa terhadap Minat Baca Anak". Diakses pada laman <https://perpustakaan.dinus.ac.id/artikel/artikel/manfaat-keberadaan-perpustakaan-des-a-terhadap-minat-baca-anak/>.

mengembangkan keterampilan literasi.³² Berikut manfaat dari pelayanan perpustakaan ramah anak:

- a. Membantu anak dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan membaca

Pelayanan perpustakaan ramah anak dinilai efektif dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku. Strategi seperti penjenjangan koleksi bacaan sesuai kemampuan anak serta penerapan berbagai metode membaca terbukti mampu meningkatkan motivasi anak untuk membaca.³³ Sejalan dengan hal tersebut, penerapan layanan berbasis kreativitas seperti cerita bergambar, drama, dan lomba menggambar turut mendorong anak untuk mencintai kegiatan membaca serta memperkaya pengetahuan mereka.³⁴

- b. Sebagai tempat rekreatif sekaligus edukatif

Penelitian dari Salsabila mengubah pandangan bahwa perpustakaan hanya merupakan tempat membaca menjadi tempat yang dapat digunakan untuk belajar sekaligus berekreasi. Kegiatan dan fasilitas yang sesuai dengan karakteristik anak membuat perpustakaan menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi mereka.³⁵ Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan ruang dan

³² Ainun Tsaqifah, Widiawati, Yuyu Andika Amin, Tarman A. Arif, "Analisis Pemanfaatan Perpustakaan Ramah Anak Dan Ketersediaan Bahan Bacaan Terhadap Pengembangan Literasi Membaca Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.3 (2026).

³³ Asita Salsabilla Maharani, Afrelya Rindi Antika, Devita Sa'diyah, Julianto, dan Ari Kusmiati Ningsih, "Pemberdayaan perpustakaan ramah anak sebagai upaya menumbuhkan minat baca siswa di SDN Sidokare IV". *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.2 (2024).

³⁴ Universitas Mahakarya Asia "Perpustakaan ramah anak: Meningkatkan minat baca melalui layanan berbasis kreativitas." Diakses pada laman <https://blog.unmaha.ac.id/perpustakaan-ramah-anak-meningkatkan-minat-baca-melalui-layanan-berbasis-kreativitas/>

³⁵ Salsabila Naqiyyah Melfan dan Abdul Karim Batubara, "Efektivitas Program Kegiatan Layanan Anak Di Perpustakaan Daerah Kabupaten Deli Serdang". *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5.1 (2023), hal. 86-91.

fasilitas yang sesuai dengan karakteristik anak, seperti ruang baca yang menarik, ruang bermain, serta permainan edukatif.

Penelitian oleh Kung Jin Lee, Min Cho, dan So Bin Lee yang dilakukan pada *Seoul Children's Library* dan membahas pemanfaatan *makerspace* sebagai bagian dari layanan perpustakaan anak. Penelitian melibatkan anak sebagai pengguna dalam kegiatan desain dan menggunakan aktivitas 3D printing. Hasilnya menunjukkan bahwa anak tertarik pada kegiatan yang memungkinkan mereka bereksplorasi, menciptakan sesuatu secara langsung, dan berinteraksi dengan fasilitas perpustakaan.³⁶ Hal ini memperkuat argumen bahwa perpustakaan anak sebaiknya tidak hanya menyediakan aktivitas membaca, tetapi juga menyediakan aktivitas edukatif yang interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, perpustakaan dapat berfungsi sebagai ruang belajar sekaligus ruang rekreasi bagi anak.

c. Meningkatkan keterlibatan aktif dan pengalaman belajar anak

Meningkatkan keterlibatan aktif dan pengalaman belajar anak merupakan salah satu manfaat dari pelayanan perpustakaan ramah anak. Pelayanan yang diberikan tidak hanya terbatas pada kegiatan peminjaman dan penyediaan bahan bacaan, tetapi juga dapat diwujudkan melalui program literasi yang melibatkan anak secara langsung. Penelitian dari Latifah menunjukkan bahwa program layanan anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, salah satunya melalui kegiatan *Read Aloud*, dapat menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan membaca dan mendorong mereka untuk kembali memanfaatkan layanan perpustakaan. Penerapan model Super3 dalam kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan

³⁶ Kung Jin Lee, Min Cho, dan So Bin Lee, "Co-designing the Library Makerspace with Children: A Case Study of Seoul Children's Library with a Focus on 3D Printing". *Journal of the Korean Society for Library and Information Science*, 58.1 (2024), hal. 151-179.

kepada anak untuk terlibat secara aktif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan refleksi terhadap proses belajar.³⁷

5. Jenis-jenis Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak

Jenis pelayanan ramah anak merupakan berbagai kegiatan yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di perpustakaan yang pelayanannya di sesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak sampai umur 12 -13 tahun.³⁸ Fatimah menjelaskan beberapa jenis pelayanan di perpustakaan ramah anak diantaranya:

a. *Lapsit Service*

Lapsit service (atau sering disebut *lapsit program* / *baby lapsit*) di perpustakaan adalah layanan atau kegiatan interaktif khusus yang disediakan untuk bayi (usia 0 hingga sekitar 2 tahun atau sebelum bisa berjalan) bersama orang tua atau pengasuh mereka. "*lapsit*" sendiri berasal dari gabungan kata "*lap*" (pangkuan) dan "*sit*" (duduk), yang menggambarkan aktivitas di mana bayi duduk di pangkuan orang tua atau pendampingnya selama acara berlangsung.³⁹

Lapsit Service bertujuan membangun ketertarikan dan kebiasaan anak untuk berinteraksi dengan buku sejak dini. Sari dan Marajar dalam penelitian mengenai optimalisasi layanan anak di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta menemukan bahwa berbagai aktivitas layanan anak, seperti kegiatan membaca dan menulis, pengenalan tokoh, *library tour*, serta permainan tradisional, digunakan untuk meningkatkan minat baca anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan anak perlu dikembangkan melalui

³⁷ Miftah Ma'rifatul Latifah, Fransiska Timoria Samosir, Lailatus Sa'diyah, "Program layanan anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai upaya peningkatan literasi anak". *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12.2 (2024).

³⁸ Siti Fatimah dan Mufid, "Upaya Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Meningkatkan Layanan Anak Periode Tahun 2023". *Jurnal pustaka ilmiah*, 9.1 (2023), hal. 49-58.

³⁹ Jenny Arch, "Everywhere Babies: Baby Lapsit Storytime", diakses pada laman <https://jenny-arch.com/2025/05/16/everywhere-babies-baby-lapsit-storytime/>.

kegiatan yang beragam agar anak tidak merasa jenuh dan tertarik untuk memanfaatkan perpustakaan.⁴⁰ Lapsit Service yang menggunakan metode membaca nyaring memungkinkan anak mendengarkan kosakata baru, mengenali gambar, memahami alur cerita, menjawab pertanyaan, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka.⁴¹

Dalam praktiknya, Lapsit Service tidak hanya berorientasi pada penyampaian isi buku kepada anak. Interaksi menjadi unsur penting dalam layanan ini. Pustakawan dapat membacakan cerita, menunjukkan ilustrasi, mengajukan pertanyaan sederhana, mengajak anak menyebutkan gambar atau kata, menyanyikan lagu yang berkaitan dengan cerita, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk merespons. Oleh karena itu, Lapsit Service dapat dipandang sebagai bentuk pelayanan yang menggabungkan fungsi rekreatif, edukatif, dan literasi dalam satu kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

b. Layanan *storytelling*

Menurut Oliver, *storytelling* adalah sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara. Menurut Asfandiyar, *storytelling* adalah sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Menurut Nurbiana, *storytelling* adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa

⁴⁰ Shinta Nofita Sari dan Rinaldo Marajari, "Optimalisasi layanan Anak Dalam Peningkatan Minat Baca Anak Pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta". *Al- Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 3.2 (2023), hal. 212-220.

⁴¹ Kholifatun dan Fauzi, "Penerapan Metode Read Aloud Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini." *Stimulus*, 3.2 (2023), hal. 59–66.

menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.⁴²

Diah dan Aminudin menemukan bahwa salah satu tema penting dalam hubungan storytelling dan layanan perpustakaan adalah keterlibatan komunitas, selain pengembangan literasi dan inovasi layanan. Storytelling yang dilakukan secara interaktif memungkinkan anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi ikut memberikan respons selama cerita berlangsung. Anak dapat menjawab pertanyaan, mengidentifikasi tokoh, menebak kelanjutan cerita, atau menghubungkan cerita dengan pengalaman mereka.⁴³

Lestari dan Prima menemukan bahwa storytelling berbasis memberikan pengaruh terhadap kemampuan bahasa anak usia dini dibandingkan pembelajaran dengan metode konvensional. Dengan demikian, ketika storytelling diterapkan sebagai layanan perpustakaan, kegiatan tersebut dapat menjadi sarana untuk memberikan stimulasi bahasa sekaligus memperkenalkan koleksi dan aktivitas literasi kepada anak.⁴⁴

Dalam pelaksanaannya, storytelling di perpustakaan dapat dilakukan oleh pustakawan atau tenaga yang memiliki kemampuan bercerita dengan menggunakan buku cerita sebagai sumber utama. Kegiatan dapat dikembangkan menjadi storytelling interaktif dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan, menirukan suara tokoh, menyebutkan gambar, menyampaikan pendapat, atau menceritakan kembali bagian tertentu dari cerita.

⁴² Kajian Pustaka, “Storytelling (Pengertian, Jenis, Tahapan dan Manfaat)”. Diakses pada laman <https://www.kajianpustaka.com/2022/08/storytelling-pengertian-jenis-tahapan-dan-manfaat.html>.

⁴³ Diah Sri Rejeki dan Aminudin, “Analisis Bibliometrik tentang Potensi Layanan Perpustakaan dalam Mendukung Aktivitas Mendongeng bagi Anak Usia Dini”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.3 (2025), hal. 921–938.

⁴⁴ Putu Indah Lestari dan Elizabeth Prima, “Pengaruh Metode Storytelling Berbasis Kearifan Lokal Bali terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini”. *Jurnal Obsesi*, 7.1 (2023).

c. Layanan Unjuk Bakat

Unjuk bakat adalah kegiatan yang dirancang untuk melatih kreativitas dan bakat seni anak-anak di lingkungan perpustakaan. Biasanya acara ini menampilkan berbagai macam pertunjukan seni seperti nyanyi, nari, senam, baca doa, baca surat-surat pendek, dan lain-lain. kegiatan ini bertujuan tidak hanya membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan seni dan bakat mereka tetapi juga bisa meningkatkan rasa percaya diri dan bisa mempererat hubungan anak-anak dengan komunitas perpustakaan. Layanan ini mendapatkan respon baik dari Pustaka anak dengan mereka mengikuti kegiatan yang ditampilkan.⁴⁵

Unjuk bakat memungkinkan anak memilih bentuk penampilan yang sesuai dengan minatnya sehingga anak dapat mengekspresikan ide dan kreativitas secara lebih bebas. Penelitian Mujiyem dan Pamungkas menunjukkan bahwa berbagai metode pembelajaran seni, termasuk metode demonstrasi, penugasan, dan unjuk kerja, dapat diterapkan secara efektif dan menyenangkan pada anak usia dini.⁴⁶ penelitian Ningsih, Nuraini, dan Rizkiana menemukan bahwa unjuk bakat dapat memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan motivasi belajar anak.⁴⁷

Dengan demikian, layanan unjuk bakat dalam perpustakaan ramah anak dapat dipahami sebagai pelayanan yang memberikan ruang kepada anak untuk mengeksplorasi dan menampilkan bakat serta kreativitasnya melalui kegiatan pertunjukan yang edukatif,

⁴⁵ Rhatista Azzahra Hidayat, Dian Sinaga , dan Rully Khairul Anwar, "Implementasi Kegiatan Layanan Anak Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat". *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5.2 (2025) hal. 2730-2746.

⁴⁶ Mujiyem dan Joko Pamungkas, "Penerapan Metode dan Strategi Pembelajaran Seni pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi*, 6.6 (2022), hal. 6198–6207.

⁴⁷ Ema Trya Ningsih, Nuraini, dan Afitria Rizkiana, "Implementation of the Talent Show Program to Increase Student Self-Confidence at SD Negeri 1 Singosaren". *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah*, 12.1 (2025).

rekreatif, dan partisipatif. Anak tidak hanya menjadi penerima layanan perpustakaan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menjadi pelaku kegiatan dan berinteraksi dengan pengguna perpustakaan lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, berbagai jenis pelayanan perpustakaan ramah anak seperti *lapsit service*, *storytelling*, dan layanan unjuk bakat menunjukkan bahwa pelayanan kepada anak tidak hanya berorientasi pada penyediaan dan peminjaman bahan pustaka, tetapi juga perlu memberikan pengalaman yang edukatif, rekreatif, interaktif, dan partisipatif. Melalui layanan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengenal buku sejak dini, mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi, mengekspresikan kreativitas, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, keberadaan berbagai program layanan yang disesuaikan dengan usia, kebutuhan, minat, dan karakteristik anak menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan perpustakaan yang ramah anak. Pelayanan yang beragam dan melibatkan anak secara aktif juga dapat meningkatkan ketertarikan mereka untuk memanfaatkan perpustakaan, sehingga perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh informasi, tetapi juga sebagai ruang belajar, bermain, berekspresi, dan mengembangkan potensi anak.

6. Standar Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak

Standar pelayanan perpustakaan ramah anak merupakan pedoman penting yang digunakan untuk memastikan bahwa setiap layanan yang diberikan oleh perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan, hak, dan kenyamanan anak sebagai pengguna utama. Melalui standar ini, perpustakaan diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan menyenangkan, sehingga anak-anak merasa betah untuk belajar, membaca, dan berkreasi. Penerapan standar pelayanan tersebut tidak hanya mencakup aspek fasilitas fisik yang ramah anak, tetapi juga mencakup sikap petugas, jenis koleksi, serta kegiatan literasi yang

disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, standar pelayanan perpustakaan ramah anak menjadi landasan dalam mewujudkan perpustakaan sebagai ruang edukatif yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Standar pelayanan perpustakaan ramah anak juga memiliki dasar hukum yang kuat sebagaimana tercantum dalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia. Salah satunya adalah Perpustnas. No. 8 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan ini menjelaskan ada beberapa standarisasi pelayanan perpustakaan untuk anak, diantaranya:

a) Standar Koleksi

Standar koleksi mengharuskan untuk menyediakan bermacam jenis bacaan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak dan menjadi unsur penting untuk membiasakan anak terhadap buku sekaligus memenuhi hak anak atas pendidikan.⁴⁸ Bahan perpustakaan dapat berupa karya tulis, cetak, dan/atau rekam. Koleksi tidak hanya harus “buku anak”, tetapi juga media lain yang relevan untuk anak usia dini memperhatikan kebutuhan kognitif, emosional, dan sensorik anak.

b) Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana berkaitan dengan kriteria minimal gedung, perabot, dan peralatan perpustakaan. Pada perpustakaan ramah anak, standar ini diwujudkan melalui penataan ruang yang secara khusus dirancang agar aman dan nyaman bagi anak. Penelitian di Kabupaten Tegal menemukan bahwa inovasi desain interior yang mencakup elemen fisik seperti warna cerah, zonasi

⁴⁸ Muslimah, “Pengelolaan Fasilitas Perpustakaan Ramah Anak Palnam Banjarmasin untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Usia Dini”. Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin.

ruang, dan furnitur berukuran ergonomis berkontribusi terhadap tumbuhnya minat baca anak.⁴⁹

c) Standar Tenaga Perpustakaan

Standar tenaga perpustakaan berkaitan dengan kriteria minimal kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi tenaga pustakawan. Pustakawan dituntut memiliki kompetensi khusus dalam berinteraksi dengan anak, Perpustakaan Nasional RI turut mendorong standardisasi kompetensi pustakawan sebagai bagian dari upaya mewujudkan perpustakaan yang layak anak dan pemenuhan hak literasi generasi mendatang.⁵⁰

d) Standar Pengelolaan

Pengelolaan perpustakaan ramah anak berkaitan erat dengan upaya pendidikan dalam memenuhi hak anak, khususnya hak atas pendidikan dan pengembangan diri, sehingga pengelolaan fasilitas dan interior ramah anak menjadi hal penting untuk membiasakan anak terhadap buku dan aktivitas membaca. pengelolaan yang baik turut mencakup evaluasi berkala terhadap capaian program, sebagaimana lazim diterapkan dalam siklus perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pada Standar Nasional Perpustakaan secara umum.⁵¹

Dengan adanya regulasi ini, perpustakaan diharapkan mampu menjadi pusat pembelajaran dan literasi yang mendukung terciptanya suasana ramah anak, sejalan dengan prinsip-prinsip perlindungan anak dan pengembangan karakter positif. Peraturan tersebut sekaligus menjadi

⁴⁹ Rullis, Sutji Muljani, "Dampak Inovasi Desain Interior Perpustakaan Ramah Anak Terhadap Perilaku Edukatif Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Tegal". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.4 (2025).

⁵⁰ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, "Akses Perpustakaan dan Standardisasi Pustakawan, Perpustnas Optimalisasi Literasi Nasional". Diakses pada laman <https://perpusnas.go.id/berita/pemerataan-akses-perpustakaan-dan-standardisasi-pustakawan-perpusnas-optimalisasi-literasi-nasional>.

⁵¹ Muslimah, "Pengelolaan Fasilitas Perpustakaan Ramah Anak Palnam Banjarmasin untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Usia Dini". Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin.

pedoman bagi perpustakaan dalam mewujudkan layanan yang tidak hanya informatif, tetapi juga mendidik dan menumbuhkan kecintaan anak terhadap perpustakaan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam suatu fenomena sebagaimana adanya berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Menurut Saryono yang dikutip dari buku Nursapia Harahap, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.⁵²

Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang menjelaskan proses, aktivitas, atau pola yang terjadi. Data berbentuk kata-kata atau gambar. Data tertulis memuat kutipan-kutipan dari data untuk menggambarkan dan memperkuat pemaparan. Data tersebut meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, dan catatan resmi lainnya.⁵³

Dengan demikian, penggunaan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dinilai relevan untuk mengkaji strategi pelayanan perpustakaan ramah anak di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Aceh. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk, proses, serta implementasi strategi layanan perpustakaan ramah anak, berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

⁵² Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), hal. 96.

⁵³ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan". *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5.2 (2024), hal. 202.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Aceh merupakan salah satu instansi yang menyelenggarakan layanan perpustakaan umum, termasuk layanan perpustakaan anak, serta memiliki peran strategis dalam penerapan dan pengembangan pelayanan perpustakaan ramah anak di wilayah Provinsi Aceh.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai sumber atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Sementara Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian ini berkaitan erat dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian akan menjadi subjek penelitian.⁵⁴ Lalu, objek pada penelitian merujuk pada apa yang diteliti atau dianalisis oleh peneliti dalam proses penelitian.⁵⁵

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah kepala bidang atau pejabat terkait dan pustakawan pada layanan anak di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Aceh. Adapun objek penelitian ini adalah strategi pelayanan perpustakaan ramah anak yang diterapkan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Aceh. Penelitian ini difokuskan pada upaya dan bentuk strategi pelayanan yang dilakukan dalam memberikan layanan yang

⁵⁴ Fadila Ramadona Wijaya, dkk., "Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait". *Jurnal Edukatif*, 3.2 (2025), hal. 273.

⁵⁵ Hanif Hasan, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), hal. 3.

aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan anak sebagai pemustaka di perpustakaan umum.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sejumlah teknik untuk mengumpulkan data, diantaranya:

1. Wawancara

Denzin mendefinisikan wawancara sebagai percakapan *face to face* (tatap muka), di mana salah satu pihak menggali informasi dari lawan bicaranya. Menurut Black dan Champion, wawancara adalah suatu komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi (dari salah satu pihak). Menurut True, wawancara adalah percakapan antara dua orang mengenai suatu subjek yang spesifik. Sebuah proses komunikasi interaksional dengan tujuan yang telah ditetapkan, untuk mendalami tema tertentu melalui deretan pertanyaan.⁵⁶

Wawancara terdiri dari beberapa jenis, diantaranya:⁵⁷

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara berstruktur digunakan ketika interviewer mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada interviewee dan urutan pertanyaan tidak diubah. Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

b) Wawancara Semi Terstruktur

⁵⁶ Alvin Rivaldi, Fahrul Ulum Feriawan, Mutaqqin Nur, "Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara". *Skripsi*, Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hal. 3.

⁵⁷ Alvin Rivaldi, Fahrul Ulum Feriawan, Mutaqqin Nur, "Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara". *Skripsi*, Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hal. 4-6.

Interviewer telah mempersiapkan daftar pertanyaan, yang akan diajukan kepada interviewee tetapi urutan pengajuan pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat fleksibel karena bergantung pada arah pembicaraan. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan.

c) Wawancara Tidak Terstruktur

Perbedaan wawancara ini dengan wawancara terstruktur adalah dalam hal waktu bertanya dan memberikan respon yang lebih bebas. Dalam wawancara tidak terstruktur pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, karena disesuaikan dengan keadaan dan cirri unik dari narasumber atau informan. Wawancara tidak berstruktur, tidak berstandar, informal, atau berfokus dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Wawancara ini biasanya diikuti oleh suatu kata kunci, agenda atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara. Namun tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang awal sekali.

Untuk memperoleh informasi mengenai strategi pelayanan perpustakaan ramah anak di dinas perpustakaan dan kearsipan aceh, penulis memilih pustakawan dan pendamping anak sebagai narasumber dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur dengan mempersiapkan daftar pertanyaan wawancara terlebih dahulu dan mengikuti urutan pada instrumen wawancara.

2. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan sistematis dan terstruktur terhadap fenomena atau objek tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristiknya, perilaku, atau pola yang muncul. Dalam observasi, peneliti secara langsung memerhatikan dan mencatat apa yang terjadi tanpa memengaruhi atau mengubah situasi yang diamati. Metode ini

dapat digunakan dalam berbagai konteks penelitian, baik ilmiah maupun non-ilmiah, dan dapat dilakukan secara langsung atau melalui alat bantu seperti kamera atau alat perekam lainnya.⁵⁸

Observasi terbagi menjadi beberapa jenis yang dapat dipilih sesuai kebutuhan penelitian, diantaranya: ⁵⁹

- a) Observasi Partisipatif: Pada observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung dalam proses. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut serta dalam aktivitas, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dekat dengan subjek yang diteliti.
- b) Observasi Non-Partisipatif: Dalam observasi non-partisipatif, peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam kegiatan yang diamati. Peneliti mengamati dari jarak tertentu dan tidak terlibat dalam interaksi atau aktivitas subjek.
- c) Observasi Terstruktur: Observasi terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman atau checklist yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti telah menyiapkan aspek-aspek tertentu yang ingin diamati, sehingga pengamatan dilakukan secara sistematis.
- d) Observasi Tidak Terstruktur: Observasi tidak terstruktur lebih fleksibel dan tidak menggunakan pedoman baku. Peneliti mengamati situasi secara keseluruhan dan mencatat apa saja yang mereka anggap relevan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena yang mungkin tidak terduga, namun analisis data bisa menjadi lebih kompleks karena kurangnya struktur.

⁵⁸ Ani Muntama Budiarti, dkk., "Pengembangan Masyarakat Laporan Hasil Observasi Dan Wawancara Desa Pulau Betung Kecamatan Pemayung". Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, hal. 2.

⁵⁹ Siti Romdona, dkk., "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Kuesioer". *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3.1 (2025), hal. 42-43.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis observasi terstruktur dengan berpedoman pada instrumen observasi yang telah disiapkan. Melalui instrumen observasi yang jelas, data yang diperoleh menjadi lebih terarah dan relevan dengan fokus penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan layanan perpustakaan ramah anak di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya.⁶⁰

Kelebihan dari metode dokumentasi yaitu efisien dari segi waktu, efisien dari segi tenaga, dan efisien dari segi biaya. Sementara itu, Kelemahan metode dokumentasi yaitu datanya masih bisa diragukan karena validitas dan reabilitas data rendah.

Teknik dokumentasi menjadi metode pelengkap yang penting dalam penelitian mengenai strategi pelayanan perpustakaan ramah anak. Data dokumentasi tersebut berperan dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi pelayanan perpustakaan ramah anak, sehingga analisis penelitian dapat dilakukan secara lebih sistematis dan mendalam.

Data dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai dokumen resmi dan nonresmi yang berkaitan dengan pelayanan perpustakaan ramah anak di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh. Dokumentasi tersebut meliputi dokumen kelembagaan, dokumen kegiatan perpustakaan, dokumen koleksi dan

⁶⁰ M Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif". *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), hal. 4.

fasilitas, serta dokumen pendukung penelitian lainnya seperti, hasil observasi lapangan, catatan wawancara dan surat izin penelitian dari dinas terkait.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi yang menitikberatkan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari dokumen tertulis yang diperiksa. Proses ini terus berlanjut sepanjang penelitian bahkan sebelum bahan benar-benar dikumpulkan berdasarkan konsep penelitian, masalah penelitian dan metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) membuat kode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.⁶¹

Tujuan utama reduksi data adalah mempertajam, mengelompokkan, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan akhir dengan lebih mudah.⁶² Hasil dari reduksi data ini kemudian menjadi dasar bagi tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan yang lebih mendalam serta bermakna.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap krusial dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan mengorganisasikan informasi secara sistematis dan bermakna. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menampilkan data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui narasi deskriptif, tabel, bagan, atau grafik yang

⁶¹ Ahlan Syaeful Millah and others, 'Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1.2 (2023), hal. 152.

⁶² Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman". *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1.2 (2024), hal. 81.

memperlihatkan keterkaitan antarfenomena yang diteliti. Miles dan Huberman menyatakan bahwa dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling banyak digunakan adalah teks yang bersifat naratif.⁶³

Dengan demikian, penyajian data berperan penting dalam membantu penulis memahami dan menafsirkan hasil temuan secara lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, penyajian data memudahkan penulis dalam melihat bagaimana pelayanan yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi. Tahap ini sekaligus menjadi dasar yang kuat untuk melakukan penarikan kesimpulan secara logis dan mendalam pada tahap analisis berikutnya.

3. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan ini dilakukan mulai proses pengumpulan data di lokasi dengan arti lain peneliti harus berusaha memahami makna dari data yang diperoleh. Hal ini dilakukan sebagai bentuk hasil dari suatu proses yang telah dilakukan.¹⁸ Tujuan dari pengambilan kesimpulan ini untuk menentukan langkah selanjutnya. Pengambilan kesimpulan harus didasarkan pada hasil data yang diperoleh dalam penelitian bukan berdasarkan keinginan dari peneliti itu sendiri. Pengambilan kesimpulan juga perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan beberapa cara, yaitu memikirkan kembali selama penulisan, meninjau kembali catatan yang diperoleh di lokasi dan mengkaji ulang.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti akan merangkum hasil temuan serta memverifikasi data dengan cara membandingkan informasi dari

⁶³ Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman', *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1.2 (2024), hal. 81.

⁶⁴ Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman', *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1.2 (2024), hal. 82.

berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan didukung oleh data yang konsisten. Kesimpulan ini akan menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan pelayanan perpustakaan ramah anak berdasarkan hasil penelitian.

F. Teknik Menguji Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: ⁶⁵

- 1) Perpanjangan pengamatan artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, serta melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Lamanya perpanjangan pengamatan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.
- 2) Meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- 3) Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan bermacam cara dan beragam waktu. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.
 - Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (member check) untuk mendapatkan kesimpulan.

⁶⁵ Riski Rahayu dan Sulastrri Rini Rindrayani, "Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif". *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3.2 (2025), hal. 329.

- Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
 - Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid, sehingga lebih kredibel.
- 4) Analisis kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
 - 5) Menggunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen otentik.
 - 6) Member check adalah proses pengecekan data yang berasal dari pemberi data. Member check bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Keabsahan data dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pustakawan dan pemustaka. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Pertama didirikan tahun 1969 dengan nama Perpustakaan Negara, yang berlokasi pada salah satu ruangan seluas 12 M di kantor perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh dengan jumlah koleksi 80 eksemplar dengan tenaga pengelola 2 (dua) orang pegawai. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 8429/C/B.3/1979 tanggal 29 Oktober 1979 yang menyatakan bahwa Perpustakaan Negara berubah menjadi Perpustakaan Wilayah. Pada tahun 1989 terbit Kepres No. 11 tahun 1989 yang mengatur bahwa Perpustakaan Wilayah berubah nama menjadi Perpustakaan Daerah.

Terbitnya KEPRES No. 50 tahun 1997, tentang perubahan struktur organisasi Perpustakaan Nasional RI yang berdampak pula pada perubahan nama dari Perpustakaan Daerah menjadi Perpustakaan Nasional Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Kemudian dengan terbitnya Perda Nomor 39 tahun 2001, Perpustakaan Nasional Propinsi Daerah Istimewa Aceh telah menjadi salah satu lembaga Daerah dengan nama Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Selanjutnya melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, Peraturan Pemerintah Nomor 41 tahun 2007 tentang Organisasi dan Perangkat Daerah dan Qanun Nomor 5 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Dinas, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, maka Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam bergabung dengan Badan Arsip

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan nomenklatur Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.

Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh sudah beberapa kali terjadinya masa pergantian pimpinan, mulai dari tahun 2008 terbentuknya/berdirinya Badan Arsip dan perpustakaan Aceh sampai dengan tahun 2016, di awal tahun 2017 Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh telah berganti nomenklatur baru Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, dengan nomenklatur baru Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Semoga makin berkembang dan sukses.

2. Visi dan Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Visi

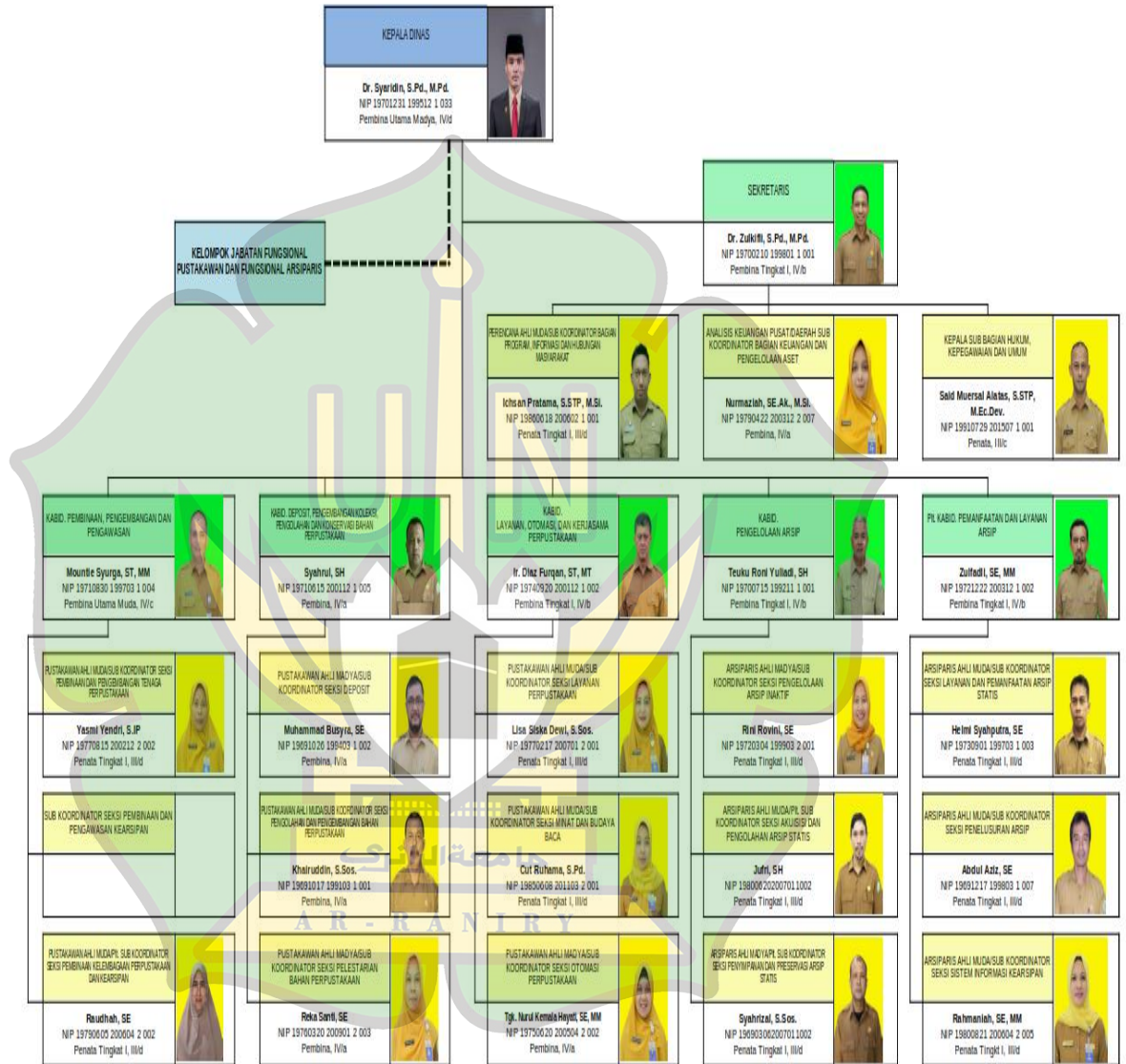
Terwujudnya Aceh yang damai dan sejahtera melalui pemerintahan yang bersih, adil dan melayani

Misi

- a. Memberdayakan arsip sebagai tulang punggung manajemen dan bukti akuntabilitas kinerja pemerintah aceh.
- b. Meningkatkan pelayanan dan sarana kearsipan dan perpustakaan
- c. Menggali, Menyelamatkan, Melestarikan dan memanfaatkan khasanah budaya aceh dan nilai-nilai dinul islam.
- d. Meningkatkan kemampuan dan profesionalisme aparatus kearsipan dan perpustakaan.
- e. Membina dan mengembangkan minat dan budaya baca.
- f. Masyarakat meningkatkan peran perpustakaan sebagai sarana dan pembangunan SDM.
- g. Membina kerja sama kearsipan dan perpustakaan didalam dan luar negeri.

3. Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

STRUKTUR ORGANISASI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN ACEH TAHUN 2025



Keterangan:

1. —————: Garis Atasan Langsung

2. - - - - - : Garis Pembinaan

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan terhadap pelayanan perpustakaan ramah anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan dua fokus utama yang dirumuskan dalam masalah penelitian yaitu bagaimana bentuk pelayanan perpustakaan ramah anak yang diterapkan dan apa saja faktor pendukung dan kendala dalam implemestasi pelayanan perpustakaan ramah anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Pembahasan ini disusun dengan mengaitkan temuan hasil lapangan dengan teori yang dimuat di dalam literatur yang relevan sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu.

1. Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

a. Standar Koleksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan di bidang pelayanan ramah anak, diperoleh informasi bahwa jenis koleksi yang tersedia di ruang ramah anak sekarang sudah sesuai dengan anak pada rentang usia 5-10 tahun. Lalu koleksi untuk anak bawah lima tahun (balita) jumlahnya masi terbatas. Berikut hasil wawancara dengan pustakawan:

Koleksi perpustakaan sudah sesuai dengan perkembangan usia anak, kira-kira pada rentang usis 5-10 tahun. Tapi masih ada beberapa jenis koleksi yang menurut saya jumlahnya terbatas, khususnya koleksi yang diperuntukkan bagi anak usia balita.”

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan pendamping anak yang mengungkapkan bahwa ketersediaan koleksi yang diperuntukkan bagi anak usia balita di perpustakaan masih tergolong sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penambahan jumlah dan variasi koleksi untuk balita guna

memenuhi kebutuhan bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan, minat, dan karakteristik anak pada usia tersebut. Berikut keterangan dari pendamping anak:

“kalau menurut saya yang punya anak balita itu bisa dikatakan jumlah koleksi disini masi terbatas. Dan yang perlu ditambah bukan cuma buku karena biasanya anak usia balita belum bisa fokus hanya dengan membaca buku. Mereka lebih tertarik dengan kegiatan bermain. Jadi saran saya perpustakaan bisa menyediakan mainan edukatif sederhana untuk balita.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa koleksi perpustakaan pada ruang ramah anak secara umum sudah cukup memadai bagi anak usia 5-10 tahun, baik dari segi jenis maupun kesesuaiannya dengan tahap perkembangan anak. Namun demikian, ketersediaan koleksi bagi anak usia balita masih tergolong terbatas, baik dari segi jumlah maupun variasinya. Dengan demikian, perpustakaan perlu melakukan penambahan dan diversifikasi koleksi maupun sarana bermain edukatif bagi anak, agar layanan ramah anak yang diberikan dapat menjangkau seluruh kelompok usia secara lebih merata dan optimal.

b. Standar Sarana dan prasarana

Hasil wawancara dengan pustakawan pada layanan ramah anak, ditemukan informasi bahwa fasilitas yang ada di perpustakaan sudah cukup memadai. Kondisi ruangan dinilai cukup nyaman, didukung oleh pencahayaan yang baik serta tata letak fasilitas yang tertata dengan rapi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek fasilitas yang perlu mendapat perhatian. Berikut keterangan dari pustakawan:

“Untuk fasilitas disini saya rasa hampir semuanya sudah ramah anak. Ruangan nyaman, pencahayaan bagus, tata letak juga sudah rapi. Mungkin hanya sebagian kecil fasilitas seperti toilet yang lumayan tinggi sehingga sedikit berbahaya untuk anak-anak.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dari perspektif pendamping anak, diketahui bahwa kapasitas ruang yang tersedia masih tergolong terbatas. Kondisi tersebut menjadi kendala terutama ketika jumlah pengunjung anak meningkat. Kepadatan ruang pada saat kunjungan ramai dapat mengurangi kenyamanan serta membatasi keleluasaan anak dalam melakukan aktivitas belajar dan bermain. Berikut keterangan dari pendamping anak:

“Kalau untuk fasilitas menurut saya masi sangat terbatas, contohnya seperti ruangan yang agak kecil. Jadi ada hari-hari dimana anak-anak itu rame pasti sangat susah bagi anak untuk belajar apalagi bermain.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa fasilitas pada layanan ramah anak secara umum telah cukup mendukung kenyamanan dan aktivitas anak. Namun, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, baik dari aspek keamanan maupun kapasitas ruang. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan dan penyesuaian fasilitas secara berkelanjutan agar perpustakaan dapat menyediakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan mendukung kegiatan belajar serta bermain anak.

c. Standar Tenaga Perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, diketahui bahwa belum terdapat program pelatihan khusus yang secara spesifik membekali pustakawan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan ramah anak. Kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan kepada anak lebih banyak

diperoleh melalui pengalaman dan praktik secara langsung. Meskipun demikian, pustakawan telah menunjukkan upaya yang cukup baik dalam mengembangkan kualitas layanan melalui berbagai kegiatan yang mendukung peningkatan literasi anak. Contohnya *storytelling* dan lomba bercerita yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca, kemampuan berkomunikasi, serta kreativitas anak.

“Untuk pelatihan khusus tentang bagaimana pelayanan ramah anak kami belum pernah sama sekali mengikuti. Tetapi kami tetap berusaha memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka. Kami juga membuat program tahunan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak seperti storytelling dan membuat lomba bercerita untuk mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara, pendamping anak juga menyampaikan bahwa pelayanan yang diberikan oleh pustakawan telah berjalan dengan baik. Pustakawan dinilai mampu memberikan pelayanan secara responsif dan ramah, baik kepada pemustaka anak maupun kepada pendamping anak. Sikap tersebut turut menciptakan suasana pelayanan yang nyaman dan mendukung kebutuhan pemustaka selama berada di perpustakaan. Berikut keterangan dari pendamping anak:

“menurut saya pelayanannya sangat baik. Petugasnya responsif, mengayomi dan cukup aktif dalam berinteraksi dengan anak dan memberikan arahan .”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan dan pendamping anak, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pada layanan perpustakaan ramah anak telah dilaksanakan dengan baik, meskipun belum didukung oleh program pelatihan khusus yang berkaitan dengan pelayanan ramah anak. Kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan kepada anak masih diperoleh melalui pengalaman dan praktik secara langsung. Namun, kondisi tersebut tidak mengurangi upaya pustakawan dalam memberikan pelayanan yang responsif, ramah, dan mengayomi. Dengan demikian, diperlukan

peningkatan kompetensi pustakawan melalui pelatihan yang lebih terstruktur agar kualitas pelayanan ramah anak dapat semakin optimal dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

d. Standar Pengelolaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, diketahui bahwa pengelolaan administrasi perpustakaan dilaksanakan sesuai dengan tugas dan kewenangan yang menjadi tanggung jawab pustakawan, seperti kegiatan administrasi sirkulasi serta penyusunan dan pencatatan laporan kegiatan perpustakaan. Sementara itu, untuk aspek yang berada di luar kewenangan pustakawan, seperti pengadaan koleksi dan pendanaan, pustakawan memiliki peran dalam menyampaikan usulan sesuai dengan kebutuhan layanan. Adapun realisasi terhadap usulan tersebut tetap bergantung pada keputusan dan kebijakan pihak yang memiliki kewenangan di ranah itu. Berikut keterangan dari pustakawan:

“Untuk pengelolaan kami hanya mengerjakan yang memang sudah menjadi tugas pustakawan, seperti simpan pinjam koleksi, inventarisasi fasilitas dan koleksi, dan membuat laporan. Kalau untuk pengadaan koleksi kami cuma bisa mengusulkan, keputusan akhir tetap ada pada penanggung jawab di ranah tersebut, begitu juga dengan hal-hal yang membutuhkan pendanaan.”

Terkait kegiatan evaluasi ditemukan belum adanya evaluasi terkait pelayanan perpustakaan ramah anak dikarenakan ketiadaan regulasi khusus terkait pelayanan perpustakaan ramah anak. Berikut pernyataan dari pustakawan:

“karena belum adanya regulasi khusus tentang pelayanan ramah anak, kami tidak pernah melakukan evaluasi tentang pelayanan yang ramah anak.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan administrasi perpustakaan telah dilaksanakan sesuai dengan tugas dan kewenangan pustakawan, terutama dalam kegiatan sirkulasi, inventarisasi koleksi dan fasilitas, serta penyusunan laporan. Sementara itu, dalam aspek pengadaan koleksi dan pendanaan, pustakawan berperan dalam menyampaikan usulan berdasarkan kebutuhan layanan, sedangkan keputusan dan realisasinya berada pada pihak yang memiliki kewenangan.

Di sisi lain, belum dilaksanakannya evaluasi secara khusus terhadap pelayanan perpustakaan ramah anak menunjukkan bahwa aspek evaluasi masih menjadi salah satu bagian yang perlu dikembangkan. Ketiadaan regulasi atau pedoman khusus terkait pelayanan ramah anak menjadi salah satu faktor yang menyebabkan evaluasi belum dapat dilakukan secara terarah dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan adanya regulasi atau pedoman yang dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan evaluasi, sehingga kualitas layanan ramah anak dapat dipantau, dinilai, dan dikembangkan secara berkelanjutan.

2. Kendala dan Hambatan Dalam Pelaksanaan Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa pelayanan perpustakaan yang ramah anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh masih menghadapi sejumlah kendala yang berdampak pada kenyamanan dan efektivitas pemanfaatan ruang oleh anak-anak. Salah satu hambatan utama adalah belum tersedianya ruang khusus outdoor yang dapat difungsikan sebagai area bermain anak. Ketiadaan fasilitas ini menyebabkan aktivitas bermain dan belajar tidak memiliki batas yang jelas, sehingga sering kali berlangsung dalam satu ruang yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari pustakawan ruang anak, sebagai berikut:

“Dari segi kendala, kami mengalami kesulitan karena belum tersedianya area bermain outdoor bagi anak-anak. Akibatnya, anak-anak yang ingin bermain sering kali menggunakan ruang yang sama dengan anak-anak yang sedang membaca, sehingga

berpotensi menimbulkan gangguan. Di sisi lain, kami juga tidak dapat sepenuhnya melarang mereka untuk bermain, mengingat secara alami anak-anak cenderung aktif dalam kesehariannya.”

Kondisi tersebut menimbulkan gangguan dalam suasana belajar, terutama bagi anak-anak yang datang ke perpustakaan dengan tujuan membaca atau mengerjakan tugas. Aktivitas bermain yang bersifat aktif dan cenderung menimbulkan kebisingan berpotensi mengurangi konsentrasi anak-anak lain yang membutuhkan lingkungan tenang. Di sisi lain, kebutuhan anak untuk bermain juga tidak dapat sepenuhnya dibatasi, karena bermain merupakan bagian penting dari proses tumbuh kembang mereka.

Situasi ini menunjukkan bahwa pelayanan ramah anak belum sepenuhnya optimal, karena belum mampu mengakomodasi kebutuhan yang beragam dalam satu waktu dan ruang. Idealnya, perpustakaan menyediakan pemisahan area yang jelas antara ruang belajar dan ruang bermain agar kedua aktivitas tersebut dapat berjalan secara berdampingan tanpa saling mengganggu.

C. Analisis Hasil Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, penulis mengaitkan aspek-aspek yang telah dirumuskan dalam landasan teori dengan temuan empiris di lapangan. Aspek yang dianalisis merujuk pada standar pelayanan perpustakaan ramah anak berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan tersebut menguraikan sejumlah standar pelayanan perpustakaan bagi anak, di antaranya sebagai berikut:

1. Standar Koleksi

Menurut Perpustnas Nomor 8 Tahun 2024, Perpustakaan anak harus menyediakan bahan bacaan dan media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bahan perpustakaan dapat berupa karya tulis, cetak, dan/atau rekam. Koleksi tidak hanya harus “buku anak”,

tetapi juga media lain yang relevan untuk anak usia dini memperhatikan kebutuhan kognitif, emosional, dan sensorik anak.

Berdasarkan temuan penelitian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh pada dasarnya telah menyediakan bahan bacaan dan media yang disesuaikan dengan tingkat usia anak. Ketersediaan koleksi ini menunjukkan adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi dan perkembangan anak secara bertahap. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan pada jenis koleksi tertentu, khususnya bahan bacaan untuk anak usia balita yang jumlahnya relatif masih sedikit dan perlu ditingkatkan.

2. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana di ruang anak menurut perpustnas nomor 8 tahun 2004 meliputi ruangan yang harus aman, mudah diakses, dan sesuai ukuran anak. Standar ini juga memperhatikan aspek lingkungan (misalnya pencahayaan, ventilasi), serta keterhubungan dengan teknologi (jika ada).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh pada umumnya telah berjalan dengan cukup optimal dalam mendukung pelayanan ramah anak. Fasilitas yang tersedia dinilai mampu menunjang aktivitas membaca dan belajar anak secara umum. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian, di antaranya ukuran ruangan yang relatif terbatas sehingga berpotensi mengurangi kenyamanan saat jumlah pengunjung meningkat. Selain itu, posisi toilet yang cukup tinggi juga dinilai kurang ramah bagi anak-anak karena dapat menimbulkan risiko keselamatan.

3. Standar Tenaga Perpustakaan

Perpusnas Nomor 8 Tahun 2004 juga menyebutkan standar pustakawan dalam pelayanan yang ramah anak. Pustakawan harus

memiliki kompetensi khusus untuk bekerja dengan anak usia dini. Mereka perlu memahami cara berkomunikasi dengan anak, memahami perkembangan psikologi anak, dan mampu mendesain aktivitas literasi anak.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pustakawan pada umumnya telah mampu menjalin interaksi yang baik dengan anak-anak. Hal ini terlihat dari cara mereka berkomunikasi yang cukup ramah, mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakter anak, serta turut mendukung suasana belajar yang menyenangkan. Interaksi yang terbangun ini menjadi salah satu kekuatan dalam mewujudkan layanan perpustakaan yang ramah anak.

Namun demikian, kemampuan tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pelatihan profesional yang terstruktur bagi pustakawan. Hingga saat ini, masih terdapat keterbatasan dalam hal pembekalan khusus terkait pelayanan perpustakaan ramah anak maupun penanganan kebutuhan anak secara lebih spesifik.

4. Standar Pengelolaan

Terakhir, Perpustnas Nomor 8 Tahun 2004 menyebutkan tentang standar pengelolaan pelayanan yang ramah anak. Pengelolaan perpustakaan meliputi aspek administrasi, pendanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pengelola perpustakaan harus memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur agar perpustakaan dapat berjalan berkelanjutan dan berkembang. Dalam pengelolaan juga diharapkan adanya mekanisme evaluasi rutin terhadap kinerja perpustakaan, termasuk efektivitas koleksi, program layanan, dan tingkat partisipasi anak.

Secara praktis, pengelolaan yang meliputi administrasi, pendanaan, evaluasi, dan pelaporan masih bisa berjalan tanpa regulasi tertulis, tetapi biasanya tidak akan optimal dan cenderung

bermasalah dalam jangka panjang. Tanpa regulasi, kegiatan pengelolaan memang bisa tetap dilakukan berdasarkan kebiasaan, inisiatif individu, atau arahan informal pimpinan. Namun, kondisi ini menimbulkan beberapa kelemahan mendasar.

Selain itu, ketiadaan regulasi juga dapat menyebabkan kebingungan dalam pembagian tugas, lemahnya pengawasan, serta sulitnya mengukur keberhasilan program. Dalam konteks Institusi Pemerintahan seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, regulasi bukan hanya berfungsi sebagai pedoman kerja, tetapi juga sebagai legitimasi pelayanan.

Jadi, meskipun secara teknis pengelolaan tetap bisa berjalan tanpa regulasi, kualitasnya cenderung tidak stabil dan rentan terhadap berbagai kendala. Oleh karena itu, keberadaan regulasi baik dalam bentuk kebijakan tertulis, SOP, maupun pedoman internal menjadi sangat penting untuk memastikan pengelolaan yang sistematis, transparan, dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pelayanan perpustakaan ramah anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh pada dasarnya telah mengarah pada pemenuhan standar yang ditetapkan, baik dari aspek koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan, tenaga perpustakaan, maupun pengelolaan. Berbagai upaya yang telah dilakukan menunjukkan adanya komitmen dalam menghadirkan layanan yang mendukung kebutuhan anak. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pemerataan koleksi untuk semua kelompok usia, penyesuaian fasilitas yang lebih aman dan nyaman bagi anak, peningkatan kualitas interaksi pelayanan, penguatan kompetensi pustakawan melalui pelatihan, serta penyusunan regulasi pengelolaan yang lebih terstruktur. Dengan adanya perbaikan dan pengembangan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan pelayanan perpustakaan ramah anak dapat berjalan lebih optimal dan mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi perkembangan anak sebagai pengguna utama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelayanan perpustakaan ramah anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pelayanan perpustakaan ramah anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh secara umum telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari beberapa aspek, yaitu:
 - Regulasi dan kebijakan: Belum terdapat regulasi atau kebijakan tertulis yang secara khusus mengatur pelayanan perpustakaan ramah anak, sehingga implementasi layanan masih bersifat umum dan belum terarah.
 - Program, fasilitas, dan koleksi: Program literasi seperti *storytelling* telah dilaksanakan secara rutin setiap tahun, namun belum dilakukan secara berkala (mingguan atau bulanan). Fasilitas dan koleksi pada umumnya sudah cukup baik, tetapi masih terdapat kekurangan seperti fasilitas yang kurang aman bagi anak (toilet) serta keterbatasan koleksi untuk balita dan ruang yang relatif sempit.
 - Kompetensi pustakawan: Kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan ramah anak masih belum optimal karena belum adanya pelatihan khusus. Kemampuan yang dimiliki lebih banyak didasarkan pada pengalaman praktis, sehingga belum terstandarisasi.
 - Evaluasi dan pengembangan: Belum adanya evaluasi terhadap pelayanan perpustakaan ramah anak disebabkan oleh ketiadaan regulasi. Meskipun demikian, terdapat beberapa rencana pengembangan seperti penyediaan ruang *outdoor*, penambahan koleksi, dan kerja sama dengan perguruan tinggi.
2. Pendukung dan kendala dalam implementasi pelayanan perpustakaan ramah anak menunjukkan bahwa:

- Faktor pendukung meliputi adanya program literasi, ketersediaan fasilitas dan koleksi yang sebagian besar sudah sesuai, serta adanya inisiatif pustakawan dalam mengembangkan layanan.
- Faktor kendala meliputi belum adanya regulasi khusus, keterbatasan fasilitas dan ruang, kurangnya koleksi untuk kelompok usia tertentu, belum adanya pelatihan pustakawan, serta tidak adanya evaluasi layanan secara sistematis.

Secara keseluruhan, pelayanan perpustakaan ramah anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh telah menunjukkan upaya yang cukup baik, namun masih memerlukan pengembangan yang lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan agar sesuai dengan standar pelayanan perpustakaan ramah anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

- Perlu menyusun regulasi atau kebijakan tertulis yang secara khusus mengatur pelayanan perpustakaan ramah anak sebagai pedoman dalam pelaksanaan layanan.
- Meningkatkan frekuensi program literasi anak agar tidak hanya bersifat tahunan, tetapi juga dilakukan secara rutin (mingguan atau bulanan).
- Melakukan pengembangan fasilitas yang lebih ramah anak, seperti penyesuaian ukuran fasilitas (toilet) serta penambahan ruang yang lebih luas atau ruang *outdoor*.
- Menambah dan melengkapi koleksi bahan pustaka, khususnya untuk kelompok usia balita.
- Menyelenggarakan pelatihan khusus bagi pustakawan terkait pelayanan perpustakaan ramah anak agar kompetensi lebih terstandarisasi.
- Melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelayanan perpustakaan ramah anak untuk meningkatkan kualitas layanan.

2. Bagi Pustakawan

- Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berinteraksi dengan anak melalui pelatihan, seminar, atau pembelajaran mandiri.
- Lebih proaktif dalam menciptakan suasana layanan yang ramah, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, seperti membandingkan pelayanan perpustakaan ramah anak di berbagai daerah.
- Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh pelayanan perpustakaan ramah anak terhadap peningkatan minat baca anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Eri Susanti, Fathul Huda, Brian Rahma, 'Jurnal Pengabdian Masyarakat', 2.1 (2025), hal. 11–19, doi:10.71024/bhakti.2024.v2i1.162
- Inovasi, Analisis, Layanan Anak, and Kurenah Storytelling, 'JIPIS', 1.1 (2022), hal. 48–53
- Irayana, Ika, and Moh Iqbal Assyauqi, 'Literasi Emergen Anak Usia Dini : Studi Kasus Di Perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan', 13.1 (2025), hal. 37–44, doi:10.18592/muadalah.v13i1.16623
- Jailani, M Syahran, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', 1 (2023), hal. 1–9
- Margareta, Isran Elnadi, 'Revitalasi Layanan Sirkulasi Perpustakaan Perguruan Tinggi', *THE LIGHT : Journal of Librarianship and Information Science*, 2.1 (2022), hal. 35–42, doi:10.20414/light.v2i1.5116
- Millah, Ahlan Syaeful, and others, 'Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas', *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1.2 (2023), hal. 140–53
- Perpustakaan, Kepala, and Nasional Republik, 'Perpusnas-No-8-Tahun-2024', 2024, hal. 1–17
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman', *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1.2 (2024), hal. 77–84, doi:10.52620/jomaa.v1i2.93
- Rahayu, Riski, Sulastri Rini Rindrayani, and Penelitian Kualitatif, 'Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif'
- Ronal Irwantho, Nashriah Akil, and Ansar Mulkin Bas, 'Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan', *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan*

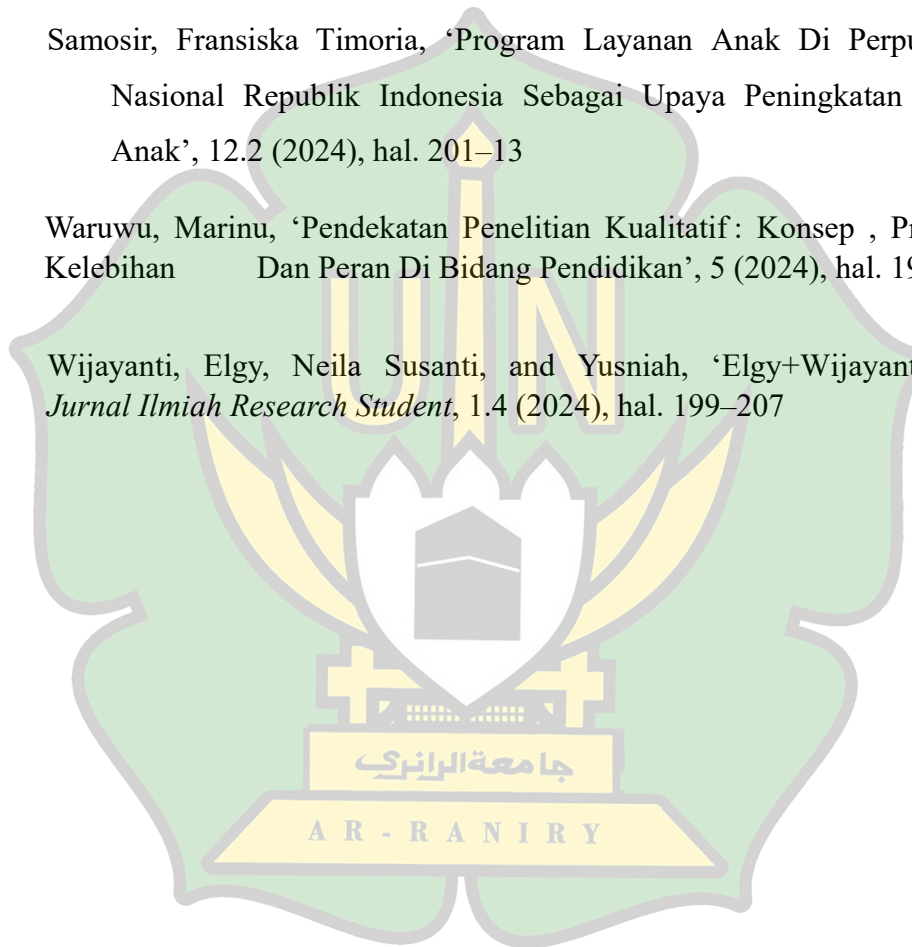
Kewirausahaan, 2.2 (2025), hal. 42–50
<<https://jurnal.stim-lpi.ac.id/index.php/jkomers/article/view/332>>

Sagita, Gita, and others, 'MEMPERSIAPKAN PUSTAKAWAN KREATIF
UNTUK MELAYANI', 2023, hal. 214–26

Samosir, Fransiska Timoria, 'Program Layanan Anak Di Perpustakaan
Nasional Republik Indonesia Sebagai Upaya Peningkatan Literasi
Anak', 12.2 (2024), hal. 201–13

Waruwu, Marinu, 'Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur ,
Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan', 5 (2024), hal. 198–211

Wijayanti, Elgy, Neila Susanti, and Yusniah, 'Elgy+Wijayanti+1023',
Jurnal Ilmiah Research Student, 1.4 (2024), hal. 199–207



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Bimbingan Skripsi


SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY Banda Aceh
NOMOR: 1064/Un.08/FAH/KP.004/04/2026

TENTANG
PERPANJANGAN SK BIMBINGAN SKRIPS/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY Banda Aceh
ATAS SK NOMOR : 2518/Un.08/FAH/KP.004/10/2025 Tanggal 6 Oktober 2025
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY Banda Aceh

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu perpanjangan SK bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY Banda Aceh**
TENTANG PERPANJANGAN SK BIMBINGAN SKRIPS/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY Banda Aceh.

Kesatu : Menunjuk saudara :
Nurhayati Ali Hasan, M.L.I.S. (Pembimbing tunggal)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa
Nama : Witria
NIM : 200503105
Prodi : Ilmu Perpustakaan (IP)
Judul : Pelayanan Perpustakaan Ramah Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Perpanjangan Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT (09 April s/d 09 Oktober 2026)

Kedua : Kepada pembimbing tunggal tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 07 April 2026
Dekan,

Syarifuddin

Tembusan :
1. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir;
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : 1108/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200503105

Nama : WITRIA

Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Alamat : JLN BANDA ACEH - MEULABOH

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PELAYANAN PERPUSTAKAAN RAMAH ANAK DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN ACEH**

Banda Aceh, 13 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Berlaku sampai : 13 Juli 2026

Nazaruddin, S.Ag., S.S., M.L.I.S., Ph.D.

NIP. 197101101999031002

Lampiran 3: Surat Balasan Penelitian



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN**

Jl. T. Nyak Arief Banda Aceh Kode Pos: 23125
Telepon : (0651) 7552323, Faksimil : (0651) 7551239
Laman : arpus.acehprov.go.id, Pos-el : arpus.acehprov.go.id

Banda Aceh, 15 April 2026
26 Syawal 1447

Nomor : 400.14.5.4./477/2026
Lampiran : -
Sifat : Biasa
Hal : Izin Penelitian

Yang Terhormat :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
di –
Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat Saudara Nomor: 1108/Un.08//FAH.I/PP.000.9/04/2026 tanggal 13 April 2026 tentang hal tersebut di atas, dapat disampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dan dapat menerima Mahasiswa Saudara:

No	Nama	NIM	Jurusan
1.	WITRIA	200503105	Ilmu Perpustakaan

Untuk melakukan Penelitian pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

2. Kami berharap selama melakukan Penelitian agar yang bersangkutan tetap disiplin, dan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
3. Demikian disampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

AR - RANIRY

Pih. KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN



SYAHRUL, SH
PEMBINA
NIP. 197106152001121005

Lampiran 4: Instrumen Wawancara

Tabel Pertanyaan Wawancara Pustakawan

No	Fokus	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Kebijakan dan Regulasi	Ketersediaan kebijakan	Apakah terdapat kebijakan khusus yang bersifat tertulis terkait pelayanan perpustakaan ramah anak?
		Implementasi kebijakan	Bagaimana penerapan kebijakan tersebut dalam pelayanan sehari-hari?
2	Layanan dan Program	Jenis layanan anak	Layanan apa saja yang disediakan khusus untuk anak-anak?
		Program literasi anak	Apakah terdapat program rutin untuk meningkatkan minat baca anak?
3	Fasilitas	Ketersediaan fasilitas	Apakah fasilitas yang ada saat ini sudah sesuai dengan regulasi tentang perpustakaan yang ramah anak?
		Koleksi anak	Apakah koleksi buku anak sudah sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak?
4	Kompetensi Pustakawan	Pelatihan pustakawan	Apakah pustakawan mendapatkan pelatihan

			husus terkait pelayanan anak?
		Penanganan karakter anak	Bagaimana pustakawan menghadapi karakter anak yang beragam?
5	Evaluasi dan Pengembangan	Evaluasi layanan	Bagaimana cara mengevaluasi pelayanan perpustakaan ramah anak?
		Kendala	Kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan layanan ini?
		Rencana pengembangan	Apa rencana ke depan untuk meningkatkan layanan ramah anak?
6	Persepsi dan Harapan	Pentingnya layanan	Menurut Anda, seberapa penting perpustakaan ramah anak?
		Harapan ke depan	Apa harapan Anda terhadap pengembangan perpustakaan ramah anak di Aceh?

Tabel Pertanyaan Wawancara Pendamping Anak

No	Fokus	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Aksesibilitas layanan	Kemudahan akses masuk perpustakaan	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kemudahan akses masuk ke perpustakaan bagi anak?

		Ketersediaan petunjuk/arah	Apakah tersedia petunjuk atau informasi yang memudahkan anak dalam menemukan ruang layanan?
2	Fasilitas ramah anak	Keamanan dan kenyamanan ruang	Apakah menurut Bapak/Ibu fasilitas yang tersedia sudah aman dan nyaman untuk anak?
3	Koleksi ramah anak	Variasi bahan bacaan anak	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang koleksi buku atau bahan bacaan untuk anak?
		Kesesuaian usia anak	Apakah koleksi yang tersedia sesuai dengan usia dan kebutuhan anak Bapak/Ibu?
4	Pelayanan pustakawan	Sikap dan keramahan petugas	Bagaimana sikap pustakawan dalam melayani anak dan orang tua?
		Kemampuan komunikasi dengan anak	Apakah pustakawan mampu berinteraksi dengan baik dan ramah terhadap anak?
5	Kepuasan layanan	Tingkat kepuasan	Secara umum, apakah Bapak/Ibu merasa puas dengan pelayanan perpustakaan ramah anak di sini?
		Saran perbaikan	Apa saran Bapak/Ibu untuk meningkatkan pelayanan perpustakaan ramah anak ke depannya?

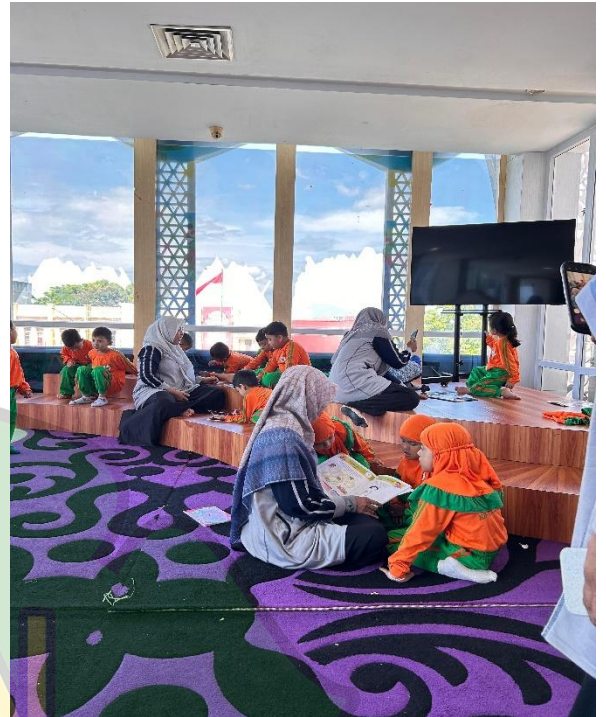
Lampiran 5: Instrumen Observasi

No	Aspek Yang Diamati	Indikator	Deskripsi Pengamatan	Skala Penilaian (1-4)
1	Aksesibilitas Layanan	Kemudahan akses masuk	Mengamati apakah anak mudah masuk ke area perpustakaan	
2	Fasilitas ramah anak	Desain interior menarik	Warna, dekorasi, dan tata ruang yang menarik bagi anak	
		Keamanan	Tidak ada benda berbahaya, sudut tajam, atau risiko cedera	
		Kenyamanan	Kondisi ruang bersih dan terawat Tidak bising, nyaman untuk membaca	
3	Koleksi ramah anak	Variasi bahan bacaan	Tersedia buku cerita, edukasi, komik, dll	
		Kesesuaian usia	Buku disesuaikan dengan kelompok usia anak	
4	Pelayanan pustakawan	Keramahan petugas	Sikap ramah, sabar, dan responsif terhadap anak	
		Interaksi dengan anak	Pustakawan aktif membantu dan berkomunikasi dengan anak	
5	Dukungan Pendamping anak	Fasilitas pendamping	Tersedia tempat duduk bagi orang tua	
6	Evaluasi layanan	Monitoring kegiatan	Adanya evaluasi atau pengawasan kegiatan anak	

Lampiran 6: Dokumentasi Penelitian







DATA RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Witria
Tempat/Tanggal Lahir : Gampong Baro P. / 08 Desember 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 200503105
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Illmu Perpustakaan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Curreh
a. Kecamatan : Indrapuri
b. Kabupaten : Aceh Besar
c. Provinsi : Aceh

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD/MI : SD Negeri 2 Darul Hikmah
SLTP/MTs : SMP Negeri 1 Teunom
SLTA/MA : SMA Negeri 1 Sampoinit
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Akhyarruddin
Nama Ibu : Eka Susanti
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Gampong Baro P.
a. Kecamatan : Darul Hikmah
b. Kabupaten : Aceh Jaya
c. Provinsi : Aceh

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan data sebenarnya agar dapat dipergunakan semestinya.

Banda Aceh, 6 Mei 2026

Penulis,

Witria

